

Mulyadi, dkk

Bahasa Madura
di Pondok Pesantren
(Tinjauan Sosiologi Bahasa)



Editor: Sri Rizqi Wahyuningrum

Editor: Sri Rizqi Wahyuningrum

Bahasa Madura di Pondok Pesantren (Tinjauan Sosiologi Bahasa)

Mulyadi
Fatati Nuryana
Zainatul Mufarrikoh
Mohammad Imam Sufiyanto



Penerbit:
UIN Madura Press

Bahasa Madura di Pondok Pesantren (Tinjauan Sosiologi Bahasa)

Penyusun:

Mulyadi

Fatati Nuryana

Zainatul Mufarrikoh

Mohammad Imam Sufiyanto

Editor:

Sri Rizqi Wahyuningrum

Penerbit:

UIN Madura Press

Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan

Email: press@iainmadura.ac.id

Website: <https://press.iainmadura.ac.id/>

Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04

Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

ISBN: 978-623-5614-34-2

Cetakan 1, Tahun 2024

v + 97 hlm, 18,2cm x 25,7cm

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

Kata Pengantar

Assalamualaikum wr. wb,

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, segala puji penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang atas rahmat-Nya buku berjudul "Bahasa Madura di Pondok Pesantren (Tinjauan Sosiologi Bahasa)" dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan bekerja sama dalam rangka penyelesaian buku ini. Semoga amal kebaikan mereka yang membantu diterima dan dibalas oleh Allah SWT. Amin. Penulis berharap semoga apa yang telah penulis tulis dalam buku ini bermanfaat bagi semua pihak terutama di kalangan pondok pesantren di Pulau Madura.

Penulis sadar bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk memenuhi kekurangan dalam buku ini. Selanjutnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan, semoga buku ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak yang terkait.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pamekasan, 22 Juli 2024

Penulis

Daftar Isi

Cover	i
Halaman Judul	ii
Halaman Penerbitan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bagian I	
Apa Itu Bahasa Madura?	1
Bagian II	
Kebaruan Bahasa Madura dalam Aplikasi	8
Bagian III	
Pemertahanan Bahasa	13
Bagian IV	
Pola Komunikasi	19
Bagian V	
Komponen Kebijakan Berwawasan Lingkungan	21
Bagian VI	
Seputar Pondok Pesantren	27
Bagian VII	
Madrasah Diniyah dalam Pondok Pesantren	41
Bagian VIII	
Penggunaan Bahasa Madura dalam Pondok Pesantren	46
Bagian IX	
Penggunaan Strata Bahasa Madura dalam Pondok Pesantren	65
Bagian X	
Peran Bahasa Madura dalam Penentuan Pola Komunikasi di Pondok Pesantren	78
DAFTAR PUSTAKA	88

BAGIAN I

APA ITU BAHASA MADURA?

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa lokal di Indonesia yang terancam kepunahannya. Penyebab kepunahannya secara praktis dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu masifnya penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, dan belakangan maraknya pengajaran bahasa Tiongkok dan bahasa Korea. Keengganan penutur asli bahasa Madura untuk memakai bahasa Madura secara disiplin dan konsisten dalam komunikasi sehari-hari diduga kuat menjadi faktor internal yang menyebabkan semakin mundurnya eksistensi bahasa Madura. Kebijakan politik sejak era orde baru tentang kewajiban pemakaian bahasa nasional yakni bahasa Indonesia pada acara-acara resmi di lembaga formal seperti di sekolah, kantor pemerintah, dan tempat layanan public semakin minimalnya pemakaian bahasa Madura oleh penuturnya sendiri apalagi penutur luar. Lambat laun hal ini menurunkan *prestise* dan gengsi bahasa Madura di hadapan penuturnya sendiri yang cenderung beralih ke bahasa Indonesia, bahasa asing, bahkan ke bahasa daerah lainnya yang dianggap lebih bergengsi. Dengan dalih modernisasi dan demi diterima dalam pergaulan global peran bahasa lokal khususnya bahasa Madura semakin tidak terlihat dalam *lingua franca* komunikasi publik dan terancam

menuju fase kematian (*language death*). Keterangan-keterangan ini semakin menguatkan fenomena bergesernya dan kematiannya bahasa-bahasa lokal di Indonesia terutama bahasa Madura.

Pesantren sebagai sebuah lembaga dan simbol pertahanan nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan budaya lokal dalam hal ini adalah bahasa Madura. Pesantren yang masih mempraktikkan nilai tradisi dalam pola komunikasi baik itu komunikasi antara kiai/nyai dengan santri dan pengurus pondok akan menjadi situs yang kuat dalam pemertahanan bahasa Madura yang sudah mulai pudar. Berbagai kesempatan dan situasi komunikasi berbahasa Madura dapat diciptakan dan dikondisikan dalam kegiatan di pondok pesantren. Pembiasaan berbahasa santri yang semula fokus pada kewajiban berbahasa Arab dan atau bahasa Inggris dapat dimodifikasi lebih lokalistik dengan pembiasaan berkomunikasi bahasa Madura. Menjadikan bahasa Madura sebagai alternatif bahasa target penerjemahan selain bahasa Indonesia akan membuat bahasa Madura lebih lama bertahan sebagai bahasa komunikasi di pesantren. Memasukkan pelajaran bahasa Madura ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa akan menjadi upaya serius dalam pemertahanan bahasa Madura. Upaya-upaya pemertahanan tersebut dapat direalisasikan di pesantren dalam menjaga tradisi dan budaya lokal kemaduraan.

Kajian-kajian pemertahanan bahasa daerah selama ini banyak fokus kepada kajian tentang upaya pemerintah daerah dalam pemertahan bahasa daerah atau kajian yang meneliti pemakaian bahasa daerah yang diamati dari status sosial penuturnya. Sedangkan kajian tentang pemakaian bahasa daerah di sebuah pondok pesantren amat sangat jarang dilakukan. Faktor over-konfidensi bahwa bahasa daerah tidak akan punah karena sudah menjadi bahasa ibu merupakan salah satu faktor yang mungkin mengendap dalam pikiran peneliti bahasa. Faktor lain adalah bahwa meneliti bahasa dari sudut pandang kelas sosial penuturnya lebih mudah dilakukan di luar pondok pesantren yang secara metodologis dan praksis lebih didukung oleh teori-teori mapan baik dukungan teori sosiologi, teori linguistik maupun teori gabungan keduanya yakni teori sosiolinguistik. Hal ini dapat dilihat pada Wahyu Priono dan kawan-kawan yang mendeskripsikan pemertahanan bahasa daerah melalui metode wayang kulit ¹. Tulisan lain tentang penggunaan bahasa daerah dapat dilihat pada Mulyadi dan Umar Bukhary tentang penggunaan bahasa Madura berdasarkan stratifikasi sosial penuturnya ². Pesantren sendiri banyak membahas

¹ Wahyu Priyono, Ermida Simanjuntak, Desak Nyoman Arista Retno Dwi, "Pengaruh Metode Wayang Kulit terhadap Motivasi Belajar Daerah pada Sekolah Dasar, *Experientia*, 3, No.2, (Oktober, 2015), hal 1-12, file:///D:/Downloads/231791-pengaruh-metode-wayang-kulit-terhadap-mo-e77a6342.pdf.

² Mulyadi dan Umar Bukhary, "Stratifikasi Sosial Ondhag Basa Bahasa Madura", *Nuansa*, Vol.16, No.1, (Januari-Juni, 2019), hal 1-18.

tentang topik di luar bahasa seperti artikel-artikel pada *International Journal on Pesantren*. Hal ini semakin memberi makna bahwa tentang penggunaan bahasa daerah di pondok sangat urgent dilakukan.

Oleh karena itu pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya ruang dan peran bahasa Madura di pondok pesantren di Madura, serta bagaimana bahasa Madura dipakai dalam komunikasi sehari-hari di pesantren, dan analisis pola komunikasi antara kiai/nyai, santri, dan pengurus pondok sangat patut diajukan. Dasar argumentasinya adalah pemertahanan dan pelestarian bahasa Madura itu penting. Strategi pemertahanan dan pelestarian bahasa Madura juga penting untuk diteliti. Fakta bahwa banyak pesantren mengakarkan bahasa asing dan menganaktirikan bahasa daerah tidak bisa diabaikan. Bahwa pesantren terutama pesantren modern tidak mengajarkan bahasa daerah layak dijadikan argumentasi praksis untuk meneliti penyebabnya. Jikapun ada yang memberi ruang pada bahasa Madura pertanyaan tindak lanjutnya adalah dalam lingkup dan konteks apa bahasa Madura dikomunikasikan. Pengetahuan-pengetahuan tentang itu sangat layak diketahui oleh publik khususnya para peneliti dan pengamat bahasa Madura.

Beberapa hipotesa atau jawaban sementara bisa diajukan sebagai kisi-kisi metodologi maupun teoritis. Meskipun tidak banyak namun bahasa Madura masih dipakai di kalangan pesantren. Karena sering kali diidentikkan dengan tingkat bahasa yang lebih tinggi sepeertinya strata bahasa *engghi bhunten* lebih banyak dipilih dan diakui sebagai tingkatan bahasa yang dipraktikkan di pondok. Dengan begitu maka pola komunikasi yang dibangun antara kiai/nyai, santri, dan pengurus pondok tetaplah penuh dengan unggah-ungguh sebagai penciri komunikasi.

Terdapat beberapa istilah yang membuat Bahasa Madura dalam strata yang layak menjadi konsern dan dasar pengembangan teoritis dan metodologis penggunaannya. Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki ragam aksen dan dialek dan menjadi kekhasan pola komunikasi dan strata sosialnya baik dalam konteks strata ekonomi, pendidikan, dan bahkan kekuasaan antar penuturnya di Pulau Madura. Dalam hal ini bahasa Madura menjadi objek dari aspek pilihan kata, hubungan sosial, dan pola komunikasi

Tingkatan bahasa, sosial, dan komunikasi yang dipakai dan diamati dalam ini. Tingkatan itu secara spesifik meliputi tingkatan diksi, kalimat, pola komunikasi antar santri, santri dengan ustad, santri dengan kyai atau nyai. Dalam bahasa Madura tingkatan atau strata bahasa yang dimaksud meliputi *engghi-bhunten*, *engghi-enten*, dan *enja-iyyeh*.

Pola komunikasi adalah suatu pola kerja dalam berkomunikasi yang bertujuan mencari strategi untuk dapat saling memahami dalam proses penyampaian pesan oleh penutur kepada penerima pesan yaitu penyimak. Pola dan strategi ini diharapkan memunculkan umapan balik atau *feedback* dari proses komunikasi yang dilakukan dalam pesantren yang terdiri dari unsur santri-ustad-kyai.

Pemakaian bahasa Madura oleh kiai, pengurus pondok, dan santri di pesantren menjadi konsern dalam buku ini. Selain itu, menganalisis penggunaan stratifikasi bahasa Madura oleh kiai, pengurus pondok, dan santri di pesantren. Pendeskripsian peran bahasa Madura dalam menentukan pola komunikasi antara kiai, pengurus pondok, dan santri di pesantren.

Pemanfaatan Bahasa Madura dalam pondok pesantren secara teoritis, diharapkan cukup kontributif pada teori sociolinguistik khususnya pembahasan tentang pola dan strategi pemertahanan bahasa. Dalam lingkup teoritis pula, akan bermanfaat menguatkan aspek sosiologi dalam hal bentuk dan pola komunikasi di dalam strata sosial internal pesantren dan aspek linguistic pada penggunaan bahasa komunikasi yang dipakai.

Secara praktis, kegunaan Bahasa Madura menjadi strategi pemertahanan bahasa daerah dalam hal ini adalah bahasa Madura. Meningkatkan peran pondok pesantren

dalam pemertahanan bahasa daerah, dan klasifikasi pilihan diksi dan gramatika bahasa Madura yang dipakai oleh kiai/nyai, santri, dan pengurus pondok.

BAGIAN II

KEBARUAN BAHASA MADURA DALAM APLIKASI

Salah satu upaya mencari kebaruan (*newness*) dalam adalah mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan antara yang sedang dilakukan dengan yang sudah dilakukan. Komparasi itu meliputi aspek teori, metodologi, hasil, ataupun rekomendasi. Hanum Ulfah Nurbaiti dengan judul *Pemertahanan Bahasa Jawa Krama Di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan: Kajian Sociolinguistik*. Metode menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa Krama di ranah pemerintahan masih bertahan dengan persentase sebesar 71%. Sementara itu, pada ranah keluarga, bahasa Jawa Krama sudah mulai mengalami pergeseran dengan persentase 49%. Bahasa Jawa Krama pada ranah sekolah masih bertahan dengan persentase sebesar 85%. Adapun faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa Krama di Desa Jagir adalah faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan status pernikahan. Upaya pemertahanan bahasa Jawa Krama dapat implikasikan dalam dunia pendidikan seperti menjadikan bahasa Jawa Krama menjadi muatan lokal serta menjadikan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa pengantar dalam belajar bahasa Jawa,

menggunakan Bahasa Jawa Krama pada hari tertentu. Kedua sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan menjadikan teori pemertahanan bahasa sebagai salah satu medium analisis³.

Kedua, sebuah kajian yang dilakukan oleh Nur Nisai Muslihah, Rusmana Dewi, dan Lessy Puspitasari dengan judul “Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuk Linggau”. ini merupakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hasil menunjukkan upaya pemertahanan bahasa menggunakan faktor-faktor pemertahanan bahasa (1) Konsentrasi Penutur (2) Kesenambungan Pengalihan Bahasa Golongan Muda (3) Loyalitas terhadap Bahasa Ibu (4) Sikap Bahasa Golongan Muda (5) Penggunaan Bahasa Oleh Kelompok Guyub⁴.

I Made Suweta yang membahas tentang *Eksistensi dan Pemertahanan Bahasa Bali sebagai Budaya Lokal*. Kajian ini memaksimalkan metode deskriptif kualitatif dengan hasil yang menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Bali dalam hubungannya dengan budaya lokal adalah sebagai

³ Hanum Ulfah Nurbaiti, “Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan: Kajian Sosiolinguistik” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), i

⁴ Nur Nisai Muslihah, Rusmana Dewi, dan Lessy Puspitasari, “Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuk Linggau,” *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* Volume 2, Nomor 1, (Desember 2018): 106-118, DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>

pemberahanan jati diri. Pemertahanan bahasa Bali banyak digunakan aspek dan *event* keagamaan dan kesenian⁵.

Ayu Utatri Prastica Riadiani yang mengkaji sebuah topik dalam sosiolinguistik dengan judul *Language Maintenance by Javanese Families In Desa Sambirejo Timur*. ini dilakukan dalam bentuk kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa pada keluarga Jawa ⁶.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa keluarga Jawa di Desa Sambirejo Timur adalah : a). Sikap terhadap bahasa Jawa, b). Nilai dalam bahasa Jawa, c). Identitas, d). Demografi, e). Faktor sosial, dan f). Mengunjungi tanah air. Cara keluarga Jawa mempertahankan bahasanya bermacam-macam, antara lain: a). Orang tua memilih bahasa Jawa sebagai bahasa rumah, b). Anak mencampurkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan sanak saudara, c). Orang tua meningkatkan minat berbahasa pada anak dengan mendengarkan beberapa siaran radio berbahasa Jawa, d). Anak belajar bahasa Jawa sejak dini dan berbicara bahasa Jawa dengan lingkungan sekitar, e). Orang tua memotivasi anak untuk peduli terhadap pemeliharaan bahasa dan budaya Jawa. 3. Keluarga Jawa di Desa Sambirejo Timur

⁵ I Made Suweta, "Eksistensi dan Pemertahanan Bahasa Bali sebagai Budaya Lokal," *Purwadita* Vol.3 No. 1 (Maret, 2019): 1-10

⁶ Ayu Utatri Orastica Riadiani, "Language Maintenance by Javanese Families in Desa Sambirejo Timur," *Linguistik Terapan* 16 (1) (April, 2019): 299-314 , <http://jurnal.unimed.ac.id/2019/index.php/JLT-Unimed>

menyadari adanya tanggung jawab untuk melestarikan bahasa Jawa yang melahirkan kesadaran untuk mempertahankan bahasa Jawa sebagai identitas etnis Jawa.

Kelima adalah dari Nur Nisai Muslihah, Rusmana Dewi, Lessy Puspitasari dengan judul *Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuk Linggau*. ini termasuk jenis deskriptif kuantitatif dengan subjek nya adalah remaja dan dewasa yang berjumlah 59 orang.

Sikap pemertahanan bahasa Sindang pada masyarakat dari golongan remaja diperoleh rata-rata sebesar 73,01 dengan kategori baik, dan untuk golongan dewasa diperoleh rata-rata sebesar 80,57 dengan kategori baik. Berdasarkan perhitungan rata-rata dari kedua golongan subjek yang diteliti dapat disimpulkan bahwa sikap pemertahanan bahasa Sindang pada masyarakat di Kelurahan Watervang Kecamatan Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau dengan kategori baik⁷.

Sebuah kajian yang dilakukan oleh Wagianti, Nani Darmayanti, Duddy Zein dengan judul *Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Upacara Pernikahan Tradisional di Kabupaten Bandung*. Metode yang dipakai oleh para peneliti adalah kualitatif-deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Sunda pada upacara pernikahan adat

⁷ Nur Nisai Muslihah, Rusmana Dewi, dan Lessy Puspitasari, "Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuk Linggau," *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* Volume 2, Nomor 1, (Desember 2018): 106-118, DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>

Sunda di Kabupaten Bandung, Jawa Barat meliputi bentuk penjemputan oleh lengser, saweran inti, ngaleupaskeun japati, buka pintu, dan sungkem. Faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Sunda pada upacara pernikahan adat Sunda adalah mempertahankan identitas kultural dan latar belakang kultural keluarga yang melangsungkan upacara pernikahan tersebut⁸.

Umi Farisiyah dan Zamzani dengan judul *Languange Shift and Language Maintenance of Local Languages toward Indonesian* yang memanfaatkan metode kuantitatif-deskriptif. Hasil ini mengungkapkan hal itu Masyarakat Indonesia mempunyai sikap positif terhadap penggunaan bahan lokal bahasa yang mereka miliki. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih memilih menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia domain keluarga dan lingkungan, tempat mereka menghabiskan waktu hampir sepanjang waktu mereka masuk⁹.

BAĞIAN III

⁸ Wagiyati, Nani Darmayanti, Duddy Zein , “Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Upacara Pernikahan Tradisional di Kabupaten Bandung,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 3, Nomor 2, (Desember 2018): 186-201

⁹ Umi Farisiyah dan Zamzani, *Languange Shift and Language Maintenance of Local Languages toward Indonesian*, makalah disajikan dalam 2nd International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018), 231-235

PEMERTAHANAN BAHASA

1. Definisi Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) adalah sebuah istilah dalam sosiologi bahasa yang mengacu kepada sebuah usaha dimana sekelompok orang (*guyub*) bertahan menggunakan sebuah bahasa yang merupakan bagian dari sebuah komunitas dimana muncul bahasa-bahasa lain yang lebih dominan¹⁰. Upaya pemertahanan bahasa ini banyak dilakukan oleh para imigran yang bahasanya terancam dominasi bahasa tuan rumah.

Secara lebih runtut dan kronologis Sumarsono mendefinisikan pemertahanan bahasa sebagai sebuah upaya-upaya mencegah sebuah bahasa agar tidak mengalami kematian (*language death*) setelah sebelumnya bahasa yang sedang dalam upaya pemertahanan ini mengalami pergeseran (*language shift*).¹¹

Kridalakasana menambahkan pemertahanan bahasa sebagaimana yang ditunjukkan hasil kajian yang dilakukan para pakar pemeliharaan bahasa

¹⁰ David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, (Oxford:Blackwell Publishing Ltd.,2008), 267-268

¹¹ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013), 231

merupakan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan¹².

2. Tujuan Pemertahanan Bahasa

Upaya pemertahanan dilakukan, ketika sebuah bahasa sudah mengalami proses pergeseran agar bahasa itu tetap dipakai dan dihargai oleh komunitas pemakainya. Usaha pemertahanan bisa dilakukan melalui proses pengajaran, mengangkat nilai-nilai sastra masyarakat pemakai, menggali karakter masyarakat pemakai ataupun melalui media massa.

Pengajaran bahasa Madura di daerah Madura, seperti mencari si anak hilang. Pengajaran bahasa Madura sempat mencapai masa keemasannya di akhir tahun 60-an. Pada waktu itu, bahasa Madura tidak hanya diajarkan tetapi juga menjadi bahasa pengantar di hampir semua proses pengajaran bidang studi lain.¹³ Namun, pada medio 80-an hingga 90-an, bahasa Madura nyaris terasing di rumahnya sendiri. Hal ini tidak lepas dari kebijakan dan gencarnya pemerintah Indonesia (orde baru) untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar tunggal di tempat-tempat resmi dengan jargon "pakailah

¹² Harimurti Kridalaksana (Ed). 1986. Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa. Flores. Nusa Indah.

¹³Kutwa, hlm. 8.

bahasa Indonesia yang baik dan benar". Bahasa Madura semakin terpuruk dengan hadirnya bahasa-bahasa asing (Inggris, Arab, Perancis dan lain-lain) yang juga diajarkan di sekolah-sekolah. Angin segar seakan menerpa bahasa Madura seiring dengan diterbitkannya Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 yang dipertegas oleh Keputusan Mendikbud No. 060/U/1993 tertanggal 25 Februari 1993, yang memberikan peluang dan pembinaan bahasa daerah. Mengingat betapa pentingnya usaha pemertahanan bahasa di jalur pengajaran ini, maka perlu adanya dukungan dari pemerintah kabupaten di Madura untuk pelaksanaannya mulai dari pengadaan fasilitas, peningkatan sumber daya manusia dan tentu saja peningkatan kesejahteraan.

Kesusasteraan merupakan salah satu bentuk karya manusia yang menjadikan bahasa sebagai medium utamanya.¹⁴ Untuk melihat kekayaan bahasa sebuah komunitas, lihatlah seberapa banyak karya sastra yang dihasilkan. Dalam konteks sastra Madura, memang tidak banyak karya sastra yang asli Madura. Tetapi, karena yang ingin dilihat adalah kualitas dan kuantitas karya sastra yang mempresentasikan bahasa Madura, maka ada beberapa karya sastra yang

¹⁴Literature is an art form by the medium in which it works: language. Charles F. Hockett, *A Course in Modern Linguistic*, (New York: The Macmillan Company, 1959), hlm. 553.

masuk dalam katagori ini, seperti *lalongèdhân* atau *jhung-kèjhungan*, *paparèghân* (gurindam) *syi'ir*, *puisi*, *pantun* dan *mamaca*. *Syi'ir* adalah bentuk puisi tradisional Arab yang biasanya bermitrum *aaaa* atau *aabb* yang diajarkan di pesantren melalui contoh puisi karya para ulama terkenal yang lebih akrab dengan berbahasa Madura dibanding dengan pantun dan puisi bebas.¹⁵ Memperkenalkan sastra Madura ke generasi muda Madura saat ini bukanlah pekerjaan mudah, karena harus bersaing dengan sastra produk budaya global (barat) yang mendominasi kehidupan generasi sekarang. Karena itu, perlu sebuah usaha dan kesabaran ekstra.

Mengenal dan menggali *karakter/watak* asli orang Madura. Watak dan karakter orang Madura yang selalu menonjol dan malah menjadi stereotipe, yaitu "keras". Citra keras ini memang kerap kali menjadi stigma yang tidak membuat orang Madura nyaman, ketika berinteraksi dengan etnis dan suku lain. Namun, pasti ada nilai positif yang bisa dimanfaatkan dari watak keras ini dalam mengambil sikap untuk mempertahankan bahasa Madura sebagai bahasa identitas dan kehormatan. Merekonstruksi *nature* kekerasan menjadi lebih berwibawa yaitu

¹⁵Jamal D. Rahman, *Islam , Madura dan Kesenian: Pengalaman dan Kesan Pribadi*, Makalah dipresentasikan pada Kongres Budaya Madura, (Songennep: 9-11 Maret 2007), hlm. 5.

tegas, spontan dan ekspresif.¹⁶ "Rehabilitasi" watak keras ini akan menjadi modal yang baik untuk mempertahankan bahasa Madura agar tidak jauh bergeser. *Mon kerras pa akerrès!*

Media massa merupakan faktor pendukung yang berperan sentral dalam usaha pemertahanan bahasa Madura. Tak banyak yang membantah bahwa media massa adalah agen kebudayaan yang penting. Melalui media, bisa diciptakan *imaging* yang serba hebat tentang apa saja. Media bukan hanya mempresentasikan realitas, tetapi juga memproduksi.¹⁷ Jangankan cuma mengangakat citra bahasa yang tengah mengalami proses pergeseran agar bisa dipertahankan! Membuat orang jahat bercitra baik, atau sebaliknya membuat orang baik bercitra jahat, bisa dilakukan lewat media. Membuat pencitraan yang baik untuk bisa diterima tentang pengajaran bahasa, kesusasteraan dan memperbaiki stigma keras orang Madura tentu bisa dilakukan melalui media. Media yang dimaksud adalah media yang memuat tulisan, kebudayaan,

¹⁶A. Latif Wiyata, *Islam, Benarkah Orang Madura Keras?*, Makalah dipresentasikan pada Kongres Budaya Madura, (Songennep: 9-11 Maret 2007), hlm.1.

¹⁷Darmanto Jatman, "Pluralisme Media dalam "Era Imagology": Sketsa Interaksi Budaya Media dengan Budaya-budaya Etnik", dalam Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Lifestyle Ecstasy, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hlm. 83.

kesenian, kesusasteraan yang berpengantar bahasa
Madura.

1. Definisi Pola Komunikasi

Pada bagian ini cukup penting memberikan terlebih dahulu definisi komunikasi. *Komunikasi* merupakan kata atau lema yang tidak asing bagi para komunikator antar pewicara-penyimak, penulis-pembaca, pembicara-pendengar ataupun bentuk komunikasi lainnya. Hubungan-hubungan itu memberikan konteks yang lebih luwes dalam pengertian komunikasi bahkan bisa sangatlah kompleks. Komunikasi memiliki banyak pengertian sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Kata komunikasi berasal dari kata *comunicare* yang artinya memberitahukan dan berkembang dalam bahasa Inggris *communication* artinya pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Secara lebih integrative pola komunikasi merupakan sebuah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

- a. Pola Komunikasi Satu Arah Pola komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan baik dalam menggunakan media maupun tanpa media, tanpa adanya umpan balik dari komunikan hanya bertindak sebagai pendengar.
- b. Pola Komunikasi Dua Arah atau Timbal Balik (*two way traffic communication*).

Merupakan pihak komunikator maupun komunikan saling bertukar fungsi dan menjalani fungsi mereka. Terjadilah interaksi komunikasi dengan memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai. Bermula pada percakapan pertama adalah komunikator utama, yang memiliki tujuan tertentu dengan melalui proses komunikasi proses dialogis serta umpan balik terjadi secara langsung.

1. Pengertian Stratifikasi Bahasa

Pelapisan sosial dalam sosiologi dikenal sebagai “Social Stratification”, yang berasal dari kata *stratum* yang kalau jamaknya *strata* dan biasanya lebih dikenal dengan istilah lapisan atau yang biasa disebut dengan kelas sosial. Istilah lapisan yang terdapat dalam suatu masyarakat telah ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama didalam suatu organisasi sosial. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan pemimpin dan yang dipimpin, golongan non budak dan golongan budak, pembagian kerja dan perbedaan masyarakat berdasarkan kekayaan. Namun istilah kelas juga tidak selalu mempunyai arti yang sama, walaupun pada hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat. Penjumlahan kelas-kelas dalam masyarakat disebut *class system*. Artinya, semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum. Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan

sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial. Adapun definisi dari kelas sosial menurut para ahli sosiologi ialah:

Menurut Pitrim A. Sorokin yang dimaksud dengan kelas sosial adalah “Pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarchis). Dimana perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas-kelas yang rendah¹⁸.

Menurut Peter Beger (dalam Narwoko dan Suyanto) mendefinisikan kelas *sebagai* “*a type of stratification in which one’s general position in society is basically determined by economic criteria*” seperti yang dirumuskan Max dan Weber, bahwa konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, maksudnya disini adalah bahwasannya pembedaan kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Yang mana apabila semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya, dan bagi mereka perekonomiannya bagus (berkecukupan) termasuk kategori kelas tinggi (*high class*), begitu juga sebaliknya bagi mereka yang perekonomiannya cukup bahkan kurang, mereka

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 197

termasuk kategori kelas menengah (middle class) dan kelas bawah (*lower class*)¹⁹.

2. Stratafikasi dalam Bahasa Madura

Seperti bahasa lain di sekitarnya atau bahkan di dunia, bahasa Madura memiliki stratafikasi bahasa. Stratafikasi itu lebih ditekankan kepada pola tutur daripada pola tulis.²⁰ Pada dasarnya, bahasa Madura mempunyai tiga stratafikasi pokok.²¹ Pertama ialah *bhâsa maba (enja' iya)* atau tingkat rendah yang dipakai oleh orang tua hingga anak-anak dengan multi status sosial (antar teman, saudara, guru, kiai, murid, santri hingga pembantu). Bahasa di strata *maba* ini terkesan lebih egaliter, karena bertujuan untuk mempererat dan memperhangat persahabatan dalam situasi yang tidak resmi.²²

Stratafikasi kedua adalah *Bhâsa Alos (engghi enten)* atau strata menengah dipakai pada orang yang

¹⁹ Sutinah dan Siti Norma, "Stratifikasi Spisial: Unsur, Sifat, & Pesrdpektif", dalam *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, ed. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 151

²⁰Stratafikasi tutur adalah satu sistem bertutur kata yang mempunyai batas-batas jelas terhadap formalitas dan hal-hal yang menyangkut rasa hormat. Makin tinggi derajat formalitas dan rasa hormat yang ingin ditunjukkan dalam bertutur kata, makin tinggi pula kesopanan yang ditunjukkan dalam bertutur kata itu. Lihat Abdul Wahab, *Isu Linguistik, Pengajaran dan Sastra*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1991), hlm. 57.

²¹Mien A. Rifai, *Manusia Madura*, hlm. 54.

²²Kutwa, *Berbahasa Madura Yang Baik dan Benar Serta Urgensi Bahasa Madura Masuk dalam Kurikulum Sekolah di Semua Tingkatan*, (Makalah dipresentasikan di Kongres Budaya Madura, 2007), hlm. 4.

jarang dijumpai dan kurang akrab, seperti antara sopir dan penumpang atau penjual dan pembeli. *Setting* pemakaiannya biasanya di ruang publik, seperti di pertokoan, terminal dan di tempat-tempat pelayanan umum (rumah sakit, kantor polisi, kantor pos, dll.).

Stratifikasi yang ketiga adalah *Bhâsa Tèngghi* (*èngghi bhunten*) atau bahasa strata tinggi yang dipakai di situasi formal dengan lawan bicara (*hearer*) orang yang menurut penutur memiliki tingkatan sosial lebih tinggi. Tingkatan ini digunakan oleh anak pada orang tua, murid pada guru, bahkan bawahan pada atasan di kantor.

Selain jenis stratifikasi di atas, dikenal juga stratifikasi khusus untuk kata ganti diri. Stratifikasi ini terdiri dari dua tingkatan, yaitu *bhâsa mapas* atau kasar, seperti *dhiri'* untuk aku, *sèdâ* atau *kakè* untuk kamu, dan *bhâsa karaton* atau tingkatan bahasa keraton, seperti *abdhina*, *abdhi dhâlem* untuk saya dan *panjhennengan* atau *sampeyan dhâlem* untuk anda.²³

Kalau diperhatikan penggunaan stratifikasi dalam bahasa Madura itu ditentukan oleh beberapa hal. Pertama, faktor penutur (*speaker*), kedua, faktor

²³Lebih jauh lagi, lihat Mien A. Rifai, hlm. 54.

pendengar (*hearer*), faktor ketiga, yaitu kondisi/situasi, dan faktor keempat yaitu status sosial. Hal ini tidak jauh berbeda dengan bahasa Inggris yang mempunyai tiga tingkatan bahasa, yaitu *informal language*, *neutral language* dan *formal language*. Penggunaan ketiga tingkat bahasa itu dipengaruhi oleh empat hal yaitu, *setting*, *topic*, *social relationship* dan *psychological attitude*.²⁴

Bahasa Informal atau bahasa tidak resmi dipakai jika berlatar di tempat-tempat, seperti di warung, kafe atau di pub. Topik pembicaraan yang diambil biasanya seputar hasil pertandingan olah raga atau acara TV. Tingkat bahasa ini biasanya dipakai saat berbicara dengan teman dekat, anak-anak atau teman kerja yang sudah sangat akrab dengan tindak psikologi yang santai dan tidak kaku.

Bahasa netral dalam bahasa Inggris lebih banyak dipakai di tempat, di mana penutur biasa berjumpa dengan orang yang tidak dikenal dan tidak akrab, seperti di terminal, halte atau di pertokoan. Tema pembicaraan yang diangkat biasanya masalah cuaca, travelling, atau hanya sekedar sapaan basa-basi dengan suasana hati yang santai dan tidak kaku.

²⁴John Blundell, et.al, *Function in English*, (Oxford: Oxford University Press, 1982), hlm. vii.

Bahasa formal dipakai dalam situasi yang sangat resmi, seperti di perkantoran, ruang sidang jamuan makan atau resepsi pernikahan. Dengan situasi seperti ini, maka sudah bisa dipastikan bahwa penutur dan pendengar bahasa ini menunjukkan hubungan yang sangat serius dan kaku dengan topik komunikasi seputar perjanjian bisnis, upaya hukum, atau dunia pendidikan.

BAGIAN VI

SEPUTAR PONDOK PESANTREN

a. Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan

Yayasan Pondok Pesantren Pelajar Al-Hikam Kemayoran Bangkalan yang didirikan dan dirintis oleh KH. **Mohammad Hasan, M.Ag.**, sejak tahun 2000. Yayasan Pondok Pesantren Pelajar Al-Hikam telah banyak berkiprah dalam memajukan dunia pendidikan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, baik dari masyarakat sekitar maupun para pelajar dari se-wilayah Madura dan pulau Jawa.

Mengantisipasi akan kebutuhan masyarakat terutama para pelajar (anak didik) dibidang pendidikan dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan kompetitif seiring dengan tuntutan dan perkembangan sains dan teknologi, di era globalisasi dan transformasi, maka Pondok Pesantren Pelajar Al-Hikam dituntut untuk menyiapkan dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan mereka dan harus menjadi perhatian utama dalam menciptakan generasi Islam yang mampu mengemban estafet kepemimpinan bangsa dan agama Islam dengan dibekali aqidah

Islamiyah dan kesiapan Iman dan Taqwa (Imtaq) dan Ilmu Pengetahuan Teknologi (Iptek) sehingga mereka juga mampu berperan sebagai katalisator, motivator dan dinamisator dunia pendidikan pada masa yang akan datang dan juga dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berbasis spiritual dan intelektual akan tercapai.

Yayasan Pondok Pesantren Pelajar “Al-Hikam” merupakan salah satu pondok Pesantren yang menerima dan menampung para pelajar yang saat ini sedang menempuh pendidikan yang tersebar diseluruh penjuru kota Bangkalan. Setiap hari santri dipadati dengan pengajian kitab-kitab salaf, bahasa Inggris, bahasa arab dan ketrampilan yang menunjang terhadap pendidikan disekolah, sehingga mempunyai kemampuan dan keberanian dalam melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, yang pada akhirnya para alumni diharapkan mampu tercipta insan-insan berilmu amaliyah, beriman ilmiyah dan bertaqwa ilahiyah sebagai bukti pengabdian ummat Islam terhadap bangsanya yang *compatible* pada zamannya yang memiliki kemandirian serta mengadakan kajian keagamaan yang bersifat ilmiyah global yang dapat bermanfaat bagi ummat Islam pada umumnya.

Dengan gambaran diatas, maka untuk mewujudkan hal tersebut, yayasan pondok pesantren Pelajar ‘Al-Hikam” saat ini telah menyelenggarakan pendidikan yang meliputi :

1. Taman pendidikan al-Qur’an (TPQ),
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI),
3. kursus bahasa arab,
4. bahasa inggris,
5. pengajian kitab-kitab salaf,
6. ketrampilan computer,
7. seni Bela diri dan
8. *menampung anak yatim yang menempuh pendidikan di kota Bangkalan.*

Pesantren ini ingin menumbuh kembangkan sumberdaya potensial bagi generasi penerus bangsa (anak bangsa), dimana program pendidikan yang diterapkan merupakan wujud kepedulian terhadap masa depan mereka yang hidup dalam kondisi amat rentan (labil) terhadap berbagai akibat perkembangan informasi dan globalisasi pada dasawarsa ini.

b. Pondok Pesantren Darunnajah Panyeppen Jrengik Sampang

Pondok pesantren ini bernama resmi PP. Darunnajah Panyeppen berdasarkan data yang dikutip dari Nomor Statistik Madrasah yakni 510035270471. Secara kelembagaan pesantren ini berada di bawah Yayasan PP. Darunnajah Panyeppen yang dipimpin oleh KH. Fahmi Asya'ari, M.Ag. yang didirikan pada 23 April 2016. Secara geografis Yayasan ini terletak di Ds. Ba'batoh Desa Panyeppen Kecamatan Jrengik dan dilegalformalkan dalam akta notaris AHU-0022696.AH.01.04. Tahun 2016 yang diketuai oleh Kyai Fahmi sendiri.

Pondok Darunnajah berdiri di atas tanah seluas 1320 M2 dengan luas bangunan 320 M2 yang dipimpin oleh Usatad Josen, S.Pd.I, MH. Bangunan pondok ini memiliki 6 lokal ruang kelas, asrama putra 2 lokal, asrama putri 4 lokal, ditambah 13 kamar mandi untuk putri dan 18 kamar mandi untuk putrid an dilengkapi dengan mosholla.

Untuk pengembangan bidang pendidikan, Pondok Pesantren Darunnajah didukung oleh 16 tenaga pengajar, 2 staf tata usaha dan admin. Hingga tahun 2023 ini pondok telah memiliki 146 santri mukim dengan rincian:

- a. Tingkat MA
 - 1. Putra : 75 Siswa
 - 2. Putri : 66 Siswi
 - jumlah 141 siswa
- b. Tingkat SMP
 - 1. Putra : 55 Siswa
 - 2. Putri : 40 Siswa
 - jumlah 95 siswa
- c. Program Madrasah Diniyah
 - 1. Putra : 78 Siswa
 - 2. Putri : 64 Siswa
 - jumlah 142 siswa

Ponpes Darunnajah menerapkan *full-day learning* dengan jadwal seperti di baah ini:

- a. Jam 05: 30 s/d 06: 30 : Kelas Diniyah
- b. Jam 07: 30 s/d 12: 00 : Kelas Formal SMP & MA
- c. Jam 13: 30 s/d 15: 00 : Kelas Diniyah
- d. Jam 15: 30 s/d 16: 30 : Life Skill
- e. Jam 19: 30 s/d 21: 30 : Kelas Diniyah

Program kegiatan pembelajaran yang ditawarkan meliputi:

- a. Metode Baca Kitab Al-ASAS
- b. Kajian Kitab Kuning
- c. Kursus B. Arab
- d. Metode Baca Al-Qur'an UMMI
- e. Latihan Pidato/ Muhadoroh
- f. Menjahit
- g. Komputer

Selain itu juga ponpes sudah menyiapkan paket-paket pendidikan untuk masyarakat Madura dan luar Madura yang terdiri dari:

Unit Lembaga Pendidikan

- a. Pondok Pesantren : Putra dan Putri
- b. SMP : Putra dan Putri
- c. Madrasah Aliyah (MA) : Putra dan Putri
- d. Madrasah Diniyah : Putra dan Putri

Pendidikan keterampilan tambahan (Ekstrakurikuler)

- a. Qiroatul Qur'an Bittaghonni
- b. Muhadloroh
- c. Tahsinul Khot
- d. Hadroh Al-Banjari

c. Pondok Pesantren Puncak Darussalam Palengaan
Pamekasan

Pondok Pesantren Puncak Darussalam terletak di Desa Poto'an Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Alasan Kiai Haji Abdul Hannan Tibyan memberi nama Puncak Darussalam, karena pondok pesantren tersebut terletak di atas bukit. Pondok Pesantren Puncak Darussalam sudah bisa dikatakan pondok pesantren karena sudah mempunyai lima elemen dasar pesantren diantaranya kiai, masjid, santri, asrama, kitab kuning. Dari lima elemen dasar tersebut mempunyai fungsi dan peran masing masing di dalam pesantren.

Puncak Darussalam berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu bersaing baik dikalangan Nasional maupun International sudah banyak prestasi yang telah di torehkan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Berikut Gambar yang merupakan bagian dari para pengurus dan pengajar di Puncak Darussalam.

Gambar Pengurus dan Pengajar di Puncak Darussalam Periode 2022-2023



Tahun 2006-2007 merupakan awal perkembangan Pondok Pesantren Puncak Darussalam, ditandai dengan dibuatnya metode Iktisyaf juz pertama tahun 2006 juz kedua tahun 2007. Setelah pembuatan metode Iktisyaf, Kiai Abdul Hannan Tibyan mengajar para asatid selama dua bulan untuk menjadi tenaga pengajar. Setelah para asatid menguasai metode Iktisyaf juz pertama dan juz kedua tersebut, Kiai Abdul Hannan Tibyan menyuruh para asatid untuk mengajarkan metode tersebut kepada para santri, sakaligus beliau ikut serta di dalamnya. Selama dua tahun lamanya, Pondok Pesantren Puncak Darussalam berhasil menerapkan metode Iktisyaf, keberhasilan tersebut dibuktikan

adanya Santri Puncak Darussalam yang pandai membaca kitab kuning dengan dasar Nahwu Sorrof dengan benar sejak usia dini, walaupun Pondok Pesantren Puncak Darussalam berhasil menerapkan metode Iktisyaf, Pondok Pesantren Puncak Darussalam masih mempertahankan metode lama yaitu *bandogan / waton*, dan *sorongon*.

Keberhasilan metode ini, juga dirasakan langsung oleh Pondok Pesantren Banyuwangi dan merambak beberapa pesantren di tanah air. Keberhasilan metode Iktisyaf di Pondok Pesantren Puncak Darussalam ini membuat penduduk di sekitar Pondok Pesantren Puncak Darussalam dan di luar Kabupaten Pamekasan tertarik untuk menitipkan anaknya ke Pondok Pesantren Puncak Darussalam dan belajar langsung kepada pencetus metode Iktisyaf. Seiring waktu dari santri yang telah belajar di Pondok Pesantren Puncak Darussalam semakin bertambah *mushollah* yang berukuran 6 X 9 M kini harus diperluas. Harapan masyarakatpun terhadap Kiai Abdul Hannan Tibyan akan pendidikan anak-anaknya bertambah besar diharapkan Kiai Abdul Hannan Tibyan bukan hanya mengajarkan teori Iktisyaf ini saja untuk memahami kitab- kitab Bahasa Arab akan tetapi diharapkan berkenan mendidik putra putrinya disiplin ilmu lainnya.

Dalam membangun pondok pesantren, Kiai Abdul Hannan Tibyan berpendapat bahwa generasi masa depan harus generasi yang bertauhid berakhlakul karimah, *multiskill*, serta mempunyai semangat juang yang tinggi untuk ikut serta membangun tatanan dunia yang harmonis, agamis, serta seimbang. Maka dari itulah dalam mencetak generasi masa depan, pendidikan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam terbagun dari dua pilar generasi *ulil albab* (orang-orang yang mempunyai pikiran). Yaitu *Spiritual Quation* (SQ) dan *Intelektual Quation* (IQ) serta menyinergikan konsep iman sebagai tujuan dan ilmu pengetahuan sebagai pengantar. Dengan alasan tersebut di atas, Pondok Pesantren Puncak Darussalam mendirikan lembaga formal MTS dan MA. Pembangun pondok pesantren Puncak Darussalam terus dikembangkan mengingat atmosfer dan minat dari masyarakat untuk memondokkan anaknya menjadi santri terus meningkat baik dari wilayah Madura itu sendiri maupun dari luar wilayah Madura dan memiliki lulusan yang tersebar ke penjuru nusantara.

Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Puncak Darussalam setelah menggunakan metode Iktisyaf

Sistem pengajaran di Pondok Pesantren Puncak Darussalam setelah menggunakan metode Iktisyaf masih mempertahankan metode lama yaitu *Bandongan* dan *Sorongan* dan ditambah pembelajaran metode Iktisyaf.

Sekolah / Madrasah (Modern) di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Sistem Madrasah di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Desa Poto'an Daya Kecamatan Palenggan Kabupaten Pamekasan ada beberapa unit, yakni diantaranya Madrasah Tsyanaawiyah dan Madrasah Aliyah. Lembaga tersebut didirikan pada awal tahun 2008 dan masih paralel (ujian Semester dan Unas) ke lembaga Pondok Pesantren Banyuwayar. Pada tahun 2011 Pondok Pesantren Puncak Darussalam sudah bisa mengadakan semester dan Unas sendiri.

Sistem pembelajaran Pendidikan Formal MTS dan MA di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Sistem pembelajaran yang diterapkan di lembaga formal di Pondok Pesantren Puncak Darussalam adalah sistem bimbingan sehingga setiap santri dapat dikontrol perkembangannya setiap saat,

baik dari segi perkembangan keilmuan, ibadah, psikologi, dan perkembangan jasmaniahnya. Hasil bimbingan ini dibawa kepengasuh untuk dievaluasi bersama disidang Dewan Pembina Pondok Pesantren Puncak Darussalam.

Organisasi internal di Pondok Pesantren Puncak Darussalam

Melihat perkembangan zaman yang semakin maju, dan modern. Kiai Haji Abdul Hannan Tibyan menyadari pentingnya sebuah organisasi di dalam pesantren. Beliau mengatakan bahwa kemajuan pesantren tergantung pada perkembangan organisasi yang ada di dalamnya, maka dari itu setiap santri diberi kesempatan untuk memilih kegiatan profesionalisme disiplin keilmuan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, berupa pendalaman Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Tahfizul Quran, diharapkan selepas belajar di Pondok Pesantren Puncak Darussalam bisa menyebarkan kebenaran Al Quran dan Sunnah Rosul kesuluruh dunia. Dengan alasan tersebut Pondok Pesantren Puncak Darussalam mendirikan organisasi sebagai berikut. 1. MLA Makaz Lughatul Arabiyah 2. DARWIS Darussalam Wall for international Language Student 3. MTQ Markaz

Tarbiyatul Quran. Selain membentuk organisasi internal. Pondok Pesantren Puncak Darussalm membiasakan hidup sehat setiap santri dimwajibkan berolahraga sesuai minat dan kegemaran mereka yaitu dengan menyediakan kelengkapan olahraga yang mereka inginkan sebagai berikut. 1. Sepak Bola 2. Bulu Tangkis

d. Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

Pondok Pesantren [Annuqayah](#) berlokasi di Guluk-Guluk Sumenep Madura didirikan pada tahun 1887. Pendirinya KH. Moh. Syarqawi. Terdiri dari 20 Unit Pendidikan dan 15 Ekstrakurikuler. Unit Pendidikan dimaksud adalah TK Annuqayah; TK Al-Anwar; MI 1 Annuqayah; MI 2 Annuqayah; MI 3 Annuqayah (Putri); MTs. 1 Annuqayah; MTs. 1 Annuqayah (Putri); MTs. 2 Annuqayah; MTs. 3 Annuqayah (Putri); MA 1 Annuqayah; MA 1 Annuqayah (Putri); MA 2 Annuqayah; MA Tahfidz Annuqayah; SMA Annuqayah; SMA 3 Annuqayah (Putri); SMK Annuqayah; INSTIKA (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah); Institut Sains dan Teknologi Annuqayah (IST Annuqayah); TPQ; Madrasah Diniyah.

Sedangkan ekstrakurikuler yang digelar antara lain : Pembinaan Tahfidz dan Tanfidz Al-Qur'an;

marawis atau hadrah; Kajian kitab kuning; Pidato Bahasa Arab dan Inggris; Pramuka; Pelatihan Komputer; Bahasa Asing; Kaligrafi; Silat; Basket; Voli; Sepakbola dan Futsal; *Marching band*; Pengembangan jurnalistik dan publisistik; pengembangan *Exacta (Lab Skill)*, Ketrampilan hidup/usaha: TKJ (Teknik Komputer Jaringan), BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran), Budidaya Lele, Budidaya Kambing Etawa, Perkebunan, dan Pertanian Garam. (sumber).

Pondok Pesantren Annuqayah Latee 2 adalah Pondok Pesantren khusus Putri Annuqoyah yang merupakan bagian integral dari Pondok Pesantren Annuqoyah secara keseluruhan. Didirikan pada tahun 1923 M. oleh KH. Abdullah Sajjad bin KH. Muhammad Asy-Syarqawi yang sekaligus juga pendiri Pondok Pesantren Annuqoyah.

Beralamat di Jalan Makam Pahlawan Guluk-Guluk, Sumenep, Pondok Pessantren LAtee 2 saat ini memiliki 996 santri.²⁵

²⁵ <https://pp.annuqayahlatee.id/latee-ii-putri/>

BAĞIAN VII

MADRASAH DINIYAH DALAM PONDOK PESANTREN

Pembelajaran dan pendidikan berbasis agama menjadi program unggulan di Latee II Putri. Seluruh santri yang berdomisili diwajibkan mengenyam jenjang pendidikan madrasah diniyah meski tidak bersekolah formal atau sudah lulus dari sekolah formal. Santri yang tidak disiplin berkonsekuensi terkena *drop out* yang diinstruksikan langsung oleh pengasuh.

Didirikan pada 1996 M., jenjang madrasah diniyah di Latee II mengalami dinamika pengembangan yang cukup progresif sesuai tuntutan zaman. Dari jenjang Awwaliyah, pada pertengahan tahun 2002 didirikan jenjang Wustha sebagai lanjutannya. Pada tahun 2008 didirikan juga jenjang I'dadiyah sebagai respon bagi santri yang belum mampu masuk di jenjang Awwaliyah. Pada 2012 didirikan kelas khusus yang disebut kelas *Mumtaz* untuk mewadahi santri pilihan dan mempunyai kemampuan baca kitab yang mumpuni.

Kelas terakhir ini awalnya berorientasi pada pengkaderan dan pendelegasian yang dipersiapkan untuk berbagai ajang perlombaan kitab dan lainnya. Kelas khusus ini kemudian diubah menjadi jenjang kelas Ulya sebagai lanjutan dari kelas Wustha.

Durasi berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar di madrasah diniyah adalah dua jam dengan 2 materi setiap malamnya yang dimulai setelah hadiran maghrib sampai jam 20.15, sedangkan sistem kenaikan kelas yang digunakan pada semua jenjang ditentukan nilai raport yang dihasilkan dari akumulasi nilai ujian tulis bagi Awwaliyah dan Wustha serta ujian lisan bagi Ulya. Begitu juga absensi siswa setiap kelas yang tidak diurut sesuai abjad, tetapi sesuai verifikasi nilai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Otomatis tiga nilai teratas per-semester akan menjadi bintang pada setiap kelas.

Tenaga pengajar di madrasah diniyah Annuqayah Latee II terdiri dari pengasuh PPA. Latee II sendiri pengasuh di daerah Annuqayah secara umum, alumni senior maupun non alumni, serta santri senior baik yang sudah lulus atau belum dari madrasah diniyah dan masih bermukim di Latee II.

2) Peribadatan

Serangkaian aktivitas *ubudiyah* dicanangkan oleh pengurus PPA. Latee II khususnya pengurus Departemen Peribadatan untuk mengatur santri agar beribadah dengan tepat waktu dan istiqamah. Kegiatan peribadatan antara lain berupa : Salat Jamaah 5 Waktu; membaca *Ayat Hirsi*; *Ayat-Ayat Pendek*; *Munjiyat*; *Al-Kahfi*; *Tahlil*; Hataman Juz 30; Barzanji dan *Istighasah*; Mengaji Bersama; *Asma'ul Husna*; Siraman Rohani dan Motivasi Beribadah;

3) Peminatan

Raudlah al-Lughah al-'Arabiyah (RLA) : Lembaga yang didirikan sejak tahun 2002 ini adalah lembaga yang fokus dalam bidang pengembangan bahasa arab. Aphrodite English Club (AEC) : Lembaga AEC didirikan pada tahun 2007 sebagai lembaga yang fokus di bidang pendalaman bahasa Inggris.

Jam'iyah Tahfidzil Qur'an (JTQ) : tempat bagi santri PPA. Latee II yang memiliki minat untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Lembaga JTQ memiliki pilihan dua paket hafalan, yaitu paket tahdid dan paket takmil. Paket tahdid berlaku bagi santri yang akan menempuh pendidikan di pesantren dari 3 sampai 6 tahun dengan target hafalan 10 juz.

Jam'iyah Qiraatil Kutub (JQK) : Lembaga dengan fokus keilmuan di bidang kitab kuning ini adalah tempat bagi santri yang ingin mendalami kitab kuning dan segala perangkatnya.

Forum Lingkar Pena (FLP) : sebuah organisasi kepenulisan yang didirikan oleh Helvi Tiana Rosa dan Asma Nadia. Organisasi kepenulisan terbesar di Asia Tenggara itulah yang dipilih oleh santri Latee II –kira-kira pada tahun 2011- untuk menaungi komunitas penulis di Latee II.

eL_De Collection (LDC) : satu lembaga yang bergerak di bidang keterampilan dan kerajinan tangan yang menghasilkan *handmade* dan aksesoris dengan struktur, visi misi, peraturan yang jelas dan terorganisir. Lembaga ini menjadi yang pertama dan satu-satunya yang ada di PPA.

Peminatan Non-Lembaga/Umum : Terdiri dari berbagai kegiatan yang mewedahi minat santri PPA. Latee II secara umum. Kegiatan ini berada langsung di bawah program pengurus pusat PPA. Latee II Departemen Pengembangan Bakat dan Keterampilan (DPBK) berupa : Kursus qira'at dan salawat, Kursus kaligrafi, Kursus menjahit, Kursus *merchendes* (kerajinan tangan), meliputi membuat aksesoris, pernak-pernik perempuan, dan

merajut; Kursus tata boga, Pelatihan tata rias manten; Tutor pada kursus-kursus di atas terdiri dari pengasuh di daerah Annuqayah, ada yang didatangkan dari luar, dan ada juga dari pengurus pesantren sendiri yang sudah mumpuni.

BAGIAN VIII

PENGUNAAN BAHASA MADURA DALAM PONDOK
PESANTREN

Di Pondok Pesantren Al-Hikam bahasa Madura dipakai di dalam dan di luar kegiatan pondok. Di dalam kegiatan pondok bahasa Madura dipakai menjadi bahasa target dalam kegiatan mengaji menerjemahkan kitab *Fathul Qorib al-Mujib*, yang membahas tentang fiqih yang mana didalamnya banyak terdapat pembahasan tentang 1) Hukum-hukum bersuci/thaharah, 2) Hukum-hukum shalat (baik dari tata cara shalat yang baik/sesuai dengan tuntunan nabi saw, waktu-waktu shalat, jenis-jenis shalat, dll. 3) Hukum-hukum zakat. Kitab lain yang juga diajarkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Madura adalah kitab *Bulughul Maram* merupakan sebuah kitab yang secara khusus memuat hadits-hadits Rasulullah²⁶.

Kegiatan ini menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Madura ini meliputi proses membaca kitab oleh kiai, ustad, dan santri kemudian diterjemahkan dengan cara menuliskan hasil terjemahannya secara langsung pada kitab yang dimaksud bisa kata per kata atau penjelasan

²⁶ Mohammad Hasan, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran, *Wawancara Langsung* (2 Agustus 2023)

umumnya. Menurut pengasuh pondok tujuan dari kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa Madura adalah agar santri lebih dekat dan paham terhadap bahasa ibu dan budayanya sendiri.

Selain itu bahasa Madura juga diajarkan dalam bentuk pelajaran ekstra-kurikuler setiap hari Ahad dan Senin dengan cara mendatangkan dan mengundang guru bahasa Madura yakni Ustad Muh. Nashir, S.Pd. Materi pelajarannya meliputi pengenalan kosa-kata bahasa Madura dari tingkat *èngghi bhunten*, *èngghi enten*, sampai strata *enjâ' iyyâ*. Tujuan dari kegiatan ekstra ini adalah untuk memperkenalkan santri kepada bahasa yang lebih halus karena setiap harinya mereka berbahasa Madura level bawah kepada sesama santri.

Di luar kegiatan pondok santri juga wajib berbahasa Madura di saat ada kunjungan orang tua, berkomunikasi dengan pengasuh, ustad, dan santri lainnya. Di saat berkomunikasi dengan orang tua dan ketua pengasuh santri diwajibkan memakai tingkat *èngghi bhunten* untuk menjaga tata karma dan sopan santun kepada guru dan orang tua. Pada kegiatan ini ada pengawas khusus dari kalangan pengurus pondok kepada santri²⁷.

Pemakaian bahasa Madura bahkan diwajibkan sejak masa pengenalan dan orientasi santri baru pada pondok.

²⁷ Mohammad Nasir, Pengurus Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran, *Wawancara Langsung* (2 Agustus 2023)

Kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Madura ini dilaksanakan oleh santri saat berkomunikasi dengan santri lain, dengan ustad, terlebih lagi dengan pengasuh. Ada kehadiran pengawas untuk memastikan bahwa para santri berbahasa Madura dari pengurus dan asatid Pondok Al-Hikam kemayoran. Santri yang tidak menggunakan bahasa Madura dengan tepat dan benar dijatuhi sanksi berupa teguran hingga hukuman ringan.

Pondok Pesantren Darunnajah Panyeppeen Sampang memiliki kekhasan sendiri dalam pemakaian bahasa Madura di dalam pondok. Bahasa Madura dipakai sejak pemasrahan atau pendaftaran santri baru, pembelajaran di dalam dan di luar kelas, kegiatan ekstra kurikuler, bahkan dalam kegiatan rutinitas sehari-hari. Tujuannya tidak lain adalah pembiasaan dan pelestarian bahasa Madura sebagai hasil wawancara dengan ketua pondok di sana:

pelestarian bahasa madura, karena sekarang sejak usia dini bahasa ibu yang awalnya bahasa ibu itu bahasa madura sekarang sudah tidak ada, pada masa sekarang pendidikan di tingkat TK, SD, SMP sudah menggunakan bahasa Indonesia semua, sejak kecil bahasa madura sudah tidak di biasakan, jadi kiyai merasa cemas akan bahasa Madura menjadi

hilang, akhirnya di pondok sini di terapkan menggunakan bahasa Madura²⁸.

Dalam kegiatan pembelajaran baik kitab ataupun non-kitab bahasa Madura dipakai untuk menerjemahkan beberapa kitab yang diajarkan seperti kitab bertema ilmu tata bahasa yakni nahwu shorrof, fiqih. Kitab-kitabnya seperti kitab *mabadhi'* dan kitab *imrithi*. Kitab "Fathurrahman Madura" dalam Tajwid Al Qur'an dan disamping itu (Kitab) Hidayatusshibyan dalam Tajwid Al Qur'an, pengarangnya adalah Al Al 'lamah as syekh Sa'id Bin Sa'di Nabhani diterjemahkan dalam Bahasa Madura oleh Ustah Abdul Majid Tamim.

Contoh teknik penerjemahannya adalah

وما (ben abhudebuweh sampiyan) بما (kalabhen bhereng dhebuwen) هي يناسب (se amantessih) فلا تأت (ponapah ma) المقام (dhek kennengan) بالملحكة (makah jhek madheteng sampiyan) وتكلم (dan (kalabhen banyak-benya'en aghellek), dan berkomunikasi anda) بما (dengan suatu perkataan) هي (adalah) يناسب (yang memantaskan) المقام (kepada suatu tempat) فلا تأت (maka anda jangan mendatangkan) بالملحكة (dengan banyak tertawa).

²⁸²⁸ Hosen Hidayatullah, Ketua Pondok Darunnajah Panyeppeen, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus, 2023)

Selain itu bahasa Madura dipakai dalam kegiatan di luar pembelajaran seperti *muhadhoroh*, pidato untuk kegiatan MC, teksnya ada yang menggunakan Bahasa Madura juga, pengumuman kepada para santri juga terkadang menggunakan bahasa Madura. Menurut pengasuhnya, K.H. Fahmi, bahasa Madura sangat penting untuk diucapkan dan dibiasakan di dalam pondok:

sebenarnya bahasa Madura hanya masalah pembiasaan, jika bahasa Indonesia pada masa sekarang tidak butuh untuk dipelajari karena banyak faktor yang mendukung, contohnya di aplikasi *you tube* menggunakan bahasa Indonesia jadi tidak butuh untuk diajarkan cuma hanya dipelajari ketika memperdalam tata cara penulisan, jika Bahasa Madura harus dipelajari terutama dari lingkungan dimana sejak kecil dibiasakan untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia, ketika tumbuh dewasa akan merasakan kesulitan bahkan pada bahasa Madura halus, oleh sebab itu lingkungan (pesantren) sangat mendukung untuk penerapan bahasa Madura²⁹.

Meskipun tidak ada sanksi jika ada santri yang melanggar untuk tidak menggunakan bahasa Madura dalam

²⁹ K.H. Fahmi, Pengasuh Pondok Darunnajah Panyeppen, *Wawancara tidak Langsung (via telpon)*, (28 Agustus, 2023)

berkomunikasi, namun pihak pondok tetap melakukan pengawasan melalui pengurus pondok, ustad, dan santri senior. Aspek yang diawasi adalah kedisiplinan, pemilihan kata sesuai strata, dan tentu *gesture* tata-kramanya. Sebagaimana di sampaikan oleh ketua pondok:

semua para penduduk di pesantren ini menjadi pengawas, dulu kiyai pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Al-Amin, semua para santri di sini menjadi pengawas jadi sama-sama berhati-hati dalam berbicara kasar juga berhat-hati, jika dari para asatidz yakni berbentuk teguran kemudian apa kesalahannya di tanyakan, baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja, jika karena faktor karena tidak tau maka akan diberikan pengarahan agar menjadi benar, jika karena faktor tidak sengaja maka di suruh agar tidak di ulangi lagi, dan Alhamdulillah program ini efektif

Penggunaan bahasa Madura di Pondok Pesantren Puncak Darussalam dilakukan pada hari Kamis kegiatan formal sekolah di SMA Puncak Darussalam, penggunaan bahasa Madura dilakukan dalam kegiatan formal sekolah, dan jika para santri tidak menggunakan bahasa Madura pada hari kamis yang dimaksud bererti diberikan punishment dengan menyumbang kegiatan Market Day yang dilakukan pada hari Jum'at pagi hari. Penggunaan bahasa Madura dilakukan agar para santri dapat

mengetahui adab, sopan santun dengan lawan bicara dengan menggunakan tingkatan bahasa Madura yang sesuai dengan lawan bicaranya. Formal penggunaan bahasa Madura merupakan rangkaian dalam melestarikan penggunaan bahasa Madura yang mulai tergerus zaman, karena itu perlu dalam pelestarian terkait penggunaan bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa yang mulai tergerus akibat penggunaan bahasa gaul dalam pergaulan dikalangan remaja, dan di pondok pesantren Puncak Darussalam memiliki santri dari berbagai daerah, sehingga para santri perlu belajar bahasa Madura meskipun bukan berasal dari daerah Madura.

Aspek-aspek yang dapat dilakukan dalam penggunaan bahasa Madura adalah mengutamakan etika dan adab dalam menjalin komunikasi bagi pengasuh, santri, asatid, dan seluruh jajaran pengurus Puncak Darussalam. Bahasa Madura merupakan bahasa yang banyak memberikan kosakata yang baik dan beragam dengan memiliki tingkatan kata yang dapat cepat dimengerti. Oleh karena itu bahasa Madura dengan tingkatan yang sesuai adab sopan santun perlu dilestarikan. Apalagi di zaman sekarang bahasa gaul yang dipakai akan menggerus bahasa lokal yang telah lama dilestarikan termasuk didalamnya adalah bahasa Madura.

Pengasuh Puncak Darussalam KH. Abdul Hannan Tibyan ingin melestarikan bahasa Madura sebagai bagian

dalam kearifan lokal yang dapat dipelajari dan penuh filosofi. Bahasa Madura yang menjadi bagian dari perjalanan dan juga perjuangan dari wilayah di Madura. Bahasa Madura yang memiliki tingkatan dari bahasa yang halus dan juga bahasa sehari-hari yang dipakai perlu disesuaikan dengan lawan bicara. Puncak Darussalam memiliki banyak santri dengan latar belakang yang berbeda dan juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang saling bergotong-royong dalam berbagai aspek dengan prinsip Jhung-rojhung.

Berbagai macam prestasi dari santri Puncak Darussalam telah banyak ditorehkan, dari penggunaan bahasa Madura yang dipakai secara telaten oleh para asatid dan penanggung jawab kamar dari masing-masing program yang disediakan oleh pengasuh. Penggunaan bahasa Madura sudah tertuang dalam peraturan yang dijalankan oleh tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjadi bagian dalam kearifan lokal dan sudah berjalan hampir 3 tahun lamanya. Para santri menjadi betah dengan program bahasa Madura yang dijalankan dengan peraturan yang ada dan sistematis dapat memberikan memori terhadap para santri dari pembelajaran

Peran terpenting didalam penggunaan bahasa Madura adalah guru sebagai salah satu fasilitator terbaik agar siswa dapat menguasai bahasa Madura, maka guru harus lebih

sabar dalam membimbing siswa untuk dapat menguasai bahasa Madura. Guru yang mengajar pada hari Kamis dilarang untuk menggunakan bahasa lainnya, dan diwajibkan untuk menggunakan bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa yang memiliki konsonan yang baik dengan memiliki beberapa tingkatan dalam kosakatanya, sehingga di pondok pesantren Puncak Darussalam menerapkannya sebagai bahasa komunikasi yang sederhana. Guru-guru dari pondok pesantren Puncak Darussalam berasal dari pelosok desa dan kota yang berada di Pamekasan.

Para guru dari pondok pesantren Puncak Darussalam punya metode sendiri dalam mengkomunikasikan penggunaan bahasa Madura dalam menyampaikan materi terhadap para santri yang belajar pada jam efektif dari penggunaan bahasa Madura yang digunakan guru-guru dari pondok pesantren Puncak Darussalam membimbing para santri dengan metode pembimbingan satu-satu dari para santri. Sehingga para santri merasa dihargai dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan, maka para santri juga memiliki inisiatif antara teman dengan saling belajar antar teman. Namun pada saat ujian tengah semester dan juga pada saat ujian akhir semester merasa masih kesulitan dalam menjawab soal untuk muatan lokal atau istilahnya adalah penggunaan bahasa Madura karena belum intensnya bahasa Madura dengan tingkatan yang tinggi masih susah dalam menerapkannya dan cenderung kaku.

Pengurus Dapur di Puncak Darussalam

Pelaksanaan dalam melaksanakan urusan dapur maka para santri dibantu oleh para pengurus dapur, dalam hal ini para pengurus dapur juga berperan penting untuk menggunakan bahasa Madura sebagai salah satu bahasa komunikasi yang baik untuk saling menghormati. Bahasa Madura sangat mudah digunakan dalam urusan dapur siswa atau para santri dilatih dalam menggunakan bahasa Madura yang tujuannya adalah agar mereka dapat saling menghormati dan menghargai, selain itu bahasa Madura memiliki filosofi agar dalam pengucapannya mudah sebaiknya perlu dilatih untuk menggunakan bahasa Madura. Untuk program market day yang dilaksanakan padari hari jum'at. Para santri antusias dalam melaksanakan program market day yang selalu diadakan pada hari jum'at pun mereka juga bisa menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari yang bisa dipahami bagi para santri yang melakukan transaksi jual beli.

Para santri untuk urusan dapur saling bergotong-royong agar kebutuhan dapur bisa tercapai dan membuat para santri betah dengan menu masakan yang berbeda-beda. Bahasa Madura menjadi bagian yang terpenting dari komunikasi yang dijalankan karena para santri laki-laki sering ke pasar untuk bergantian membeli kebutuhan di pondok. Pengurus dapur sangat senang jika para santri bisa mengkomunikasikan bahasanya dengan

menggunakan bahasa Madura. Pondok pesantren Puncak Darussalam terletak diperbukitan dan memiliki banyak santri yang tersebar diseluruh nusantara, akan tetapi karena kebijakan dari pondok pesantren Puncak Darussalam menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari membuat para santri yang dari luar Madura harus menyesuaikan penggunaan bahasa Madura yang digunakan sehari-hari untuk pengurus dapur terkadang susah dalam menggunakan bahasa Indonesia. Karena pengurus dapur yang ada di pondok pesantren Puncak Darussalam sudah dari kecil mereka hidup di Madura, sehingga agak susah dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Di Pondok Pesantren Latee 2 Annuqoyah santri menggunakan bahasa Madura Halus, walaupun itu penerapannya tidak pada semua aspek, misalkan pada saat Diniyah tidak diwajibkan. Hasil wawancara dengan Millatul 'Athiyah, ketua pengurus tentang pemakaian dan kebijakan bahasa yang digunakan di pondok adalah sebagai berikut:

“Bahasa utama adalah bahasa Madura halus (*Engghi enten*). Pemakaian bahasa Madura merupakan kebijakan pondok Latee 2 Annuqoyah. Aturan secara tertulis memang tidak ada, tetapi secara lisan selalu disampaikan bahwa bahasa utama di pondok adalah bahasa Madura . Tahun pertama digunakan sebagai pembinaan Bahasa Madura , hal ini menyadari bahwa

daerah asal santri bukan hanya dari Pulau Madura saja, tetapi beberapa juga ada yang dari luar Pulau Madura. Setiap hari 24 jam, kecuali santri yang memilih peminatan Forum Lingkar Pena, atau bahasa Inggris diperbolehkan untuk berbahasa Indonesia atau Inggris dengan sesama anggota/ forum, akan tetapi jika di luar anggota/ forum maka wajib kembali menggunakan BM”³⁰

Sedangkan Alya Al Husna, Kepala Madrasah Diniyah mengatakan bahwa :

“Bahasa Indonesia, bahasa Inggris atau bahasa Madura Halus (*Engghi enten*) tergantung ustad yang sedang mengajar pada saat itu. Jadi, untuk komunikasi antar santri wajib BM akan tetapi bahasa yang digunakan dalam pembelajaran tergantung ustad yang mengajar.”

31

Hasil wawancara dengan Millatul ‘Athiyah, ketua pengurus Ponpes Latee 2 Annuqoyah tentang kurikulum, mentor dan bentuk-bentuk pelestarian bahasa Madura di pondok adalah sebagai berikut :

“bahasa Madura sebenarnya merupakan program dari Departemen Pembinaan Akhlaq, jadi dapat dikatakan

³⁰ Millatul ‘Athiyah, ketua pengurus Ponpes Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 19 Agustus 2023

³¹ Alya Al Husna, Kepala Madrasah Diniyah Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 9 September 2023

ini merupakan kurikulum pembinaan akhlaq secara tidak langsung. Latee 2 memiliki Kamus mini bahasa Madura terbitan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Setiap minggu, setiap kamar santri ada pembelajaran bahasa Madura halus dengan cara membaca, menghafal, tanya jawab antar teman atau dengan pengurus. Sedangkan bentuk pelestariannya dengan berbagai cara diantaranya : Tempelan semacam pengumuman dan Spanduk/ Banner untuk ajakan/ kewajiban berbahasa Madura , Perlombaan Kamar terbaik dalam berbahasa Madura setiap semester, c. Perlombaan Pantun BM, Melodi bahasa Madura di akhir tahun (kenaikan kelas) dan Pembelajaran Diniyah, kelas khusus (Mumtaz) yaitu dalam memaknai kitab. (Diniyah ini merupakan bagian dari pondok Latee 2).”³²

Sedangkan untuk Program Diniyah bentuk pelestariannya adalah pada saat pembelajaran Kitab, penerjemahannya menggunakan bahasa Madura sebagaimana dijelaskan oleh kepala Sekolah Diniyah, sebagai berikut :

“Biasanya bahasa Madura ini ditekankan pada kelas tinggi. Tingkatan di Diniyah ada 3 : Tingkatan 1 Idadiyah (dasar), bagi yang belum pernah belajar

³² Millatul ‘Athiyah, ketua pengurus Ponpes Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 19 Agustus 2023

agama/ keislaman; Tingkatan 2 Awwaliyah (masih dibagi 6 tingkatan lagi); Tingkatan 3 Mustho (dibagi 3 tingkatan lagi). Sedangkan yang lulus disebut Mumtaz. Pada kelas khusus yaitu Mustho dan Mumtaz bahasa Madura digunakan yaitu dalam memaknai kitab digunakan tarjim bahasa Madura . Bentuknya bisa mendengarkan dan memaknai. Kitabnya umum, pemaknaannya BM dari pondok.

Ini biasanya dilombakan, tetapi memang untuk lomba, terjemahannya tidak dalam BM tetapi dalam Bahasa Indonesia.”³³

Tentang *Reward and Punishmen*, Millatul ‘Athiyah mengatakan bahwa :

“*Reward* terhadap kamar terbaik akan mendapat penghargaan berupa jam dinding dll yang dapat digunakan oleh seluruh penghuni kamar. Sedangkan *Punishmen*, dulu biasanya diminta membersihkan lingkungan pondok atau menghafal lebih giat lagi buku kamus mini bahasa Madura . Akan tetapi untuk tahun ini aturan *punishmen* tidak berjalan agak longgar, santri yang melanggar (tidak menggunakan bahasa Madura) hanya mendapat teguran konstruktif dari

³³ Alya Al Husna, Kepala Madrasah Diniyah Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 9 September 2023

pengurus yang mendapati secara langsung santri yang melanggar tersebut.”³⁴

Tentu saja respon baik diharapkan dari santri dan wali/ orang tua santri terkait penggunaan bahasa Madura di lingkungan Pondok Pesantren Latee 2. Menurut Millatul ‘Athiyah berkaitan dengan hal tersebut sebagai berikut :

“Kalau bagi santri responnya biasa saja karena memang dianggap sebagai suatu kewajiban sejak awal mondok. Yang lebih terasa adalah respon dari orang tua, orang tua merasa senang karena anak mereka lebih baik setelah mondok dari sisi tata bahasa dan perubahan sikap/ karakter yang lebih halus.”³⁵

Berdasarkan paparan data dapat dideskripsikan bahwa pemakaian bahasa Madura di pondok pesantren tempat di mana sangatla intensif dan masif (*well-spread*) di seluruh kegiatan dan bagian pondok.

- a. BM dipakai sebagai alat komunikasi santri/walisantri, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren.

Pemakaian bahasa Madura oleh para santri dapat ditemukan di pesantren-pesantren yang berada di daerah Jawa Timur, terutama di daerah Madura.

³⁴ Millatul ‘Athiyah, ketua pengurus Ponpes Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 19 Agustus 2023

³⁵ Millatul ‘Athiyah, ketua pengurus Ponpes Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 19 Agustus 2023

Bahasa Madura digunakan sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren tersebut.

Para santri yang berasal dari daerah Madura atau memiliki latar belakang budaya Madura umumnya sudah terbiasa menggunakan bahasa Madura sejak kecil. Mereka menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari dengan teman-teman sesama santri, guru, dan juga dengan masyarakat sekitar pesantren.

Aspek dalam penggunaan bahasa Madura oleh para santri juga terlihat dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning yang merupakan salah satu kegiatan utama di pesantren. Kitab-kitab kuning yang diajarkan dalam bahasa Arab, umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Madura agar lebih mudah dipahami oleh para santri. Selain itu, dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, tausiyah, atau khutbah Jumat, para ustadz atau kyai juga menggunakan bahasa Madura untuk menyampaikan materi pengajaran kepada para santri. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh para santri.

Pemanfaatan dan pemakaian bahasa Madura oleh para santri juga menjadi salah satu alat untuk mempertahankan dan melestarikan budaya Madura.

Pemakaian bahasa Madura oleh pengurus dapat dilakukan dalam berbagai situasi, terutama ketika berkomunikasi dengan anggota atau masyarakat yang juga menggunakan bahasa Madura. Pengurus dapat menggunakan bahasa Madura untuk mempererat hubungan dan membangun keakraban dengan anggota atau masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama.

- b. BM sebagai media penyatuan bahasa dan budaya serta syi'ar agama;

penggunaan bahasa Madura oleh kiai juga dapat memperkuat identitas budaya Madura dalam konteks agama. Bahasa Madura merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya Madura yang perlu dilestarikan dan dihargai. Dengan menggunakan bahasa Madura dalam pengajaran agama, kiai juga ikut berperan dalam melestarikan bahasa dan budaya Madura.

Namun, meskipun kiai menggunakan bahasa Madura dalam pengajaran agama, mereka juga tetap menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam pengajaran agama. Bahasa Arab digunakan dalam membaca Al-Qur'an, mengaji kitab-kitab agama,

atau mengutip hadis. Pemakaian bahasa Arab ini penting untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan autentik

c. BM sebagai entitas kearifan lokal;

Dikutip dari Ahimsa Putra bahwa kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan dan praktek-praktek pada suatu komunitas baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak. Dalam konteks ini kearifan lokal yang dimaksud adalah pengetahuan masyarakat pesantren Madura dan praktik penggunaan BM secara lebih khusus lai *Ondhâggâ bâsa* dipakai untuk mengatasi kesulitan-kesulitan berkomunikasi pada lawan tutur yang stratanya berbeda-beda. Pengetahuan dan pratik ini memunculkan kekuatan yang dimaksud identitas ke-Madura-an dan ke-Islama-an.

d. BM sebagai sebuah Kebijakan Pondok;

Dalam konteks teori pemertahanan bahasa salah satu elemen yang dukungannya sangat signifikan adalah ranah kebijakan. Pelaksanaan yang baik berasal dari sebuah kebijakan yang solid. Pemerintahan

daerah/pusat melalui legislatif menetapkan penggunaan bahasa daerah/lokal. Begitu di tingkat institusi yang eksklusif seperti pondok pesantren. Eksklusifitas itu teridentifikasi dari hubungan sosial masyarakatnya yang saling menghargai, guyub, ta'at, dan terkontrol. terdahulu menunjukkan sebuah hipotesa bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan sistem masyarakatnya semakin tinggi juga tingkat keberterimaan bahasanya. (strata tinggi)

e. BM sebagai materi pengajaran;

Upaya mempertahankan sebuah aset budaya salah satunya adalah dengan cara diajarkan. Pada paparan data dan temuan telah disebutkan bahwa pengajaran BM di lokus-lokus sangatlah masif, berawal dari keresahan tentang akhlak santri kemudian menghadirkan gagasan bahwa pengajaran BM adalah upaya mengajarkan akhlak mulia, menggairahkan loyalitas dan menjaga sikap golongan muda dalam hal ini adalah santri.

BAGIAN IX

PENGGUNAAN STRATA BAHASA MADURA DALAM PONDOK PESANTREN

Strata dalam bahasa Madura terdiri dari strata tinggi (*èngghi-bhunten*), strata menengah (*èngghi-enten*), dan strata bawah (*enjâ'-iyâ*). Di pesantren ragam strata ini hampir dipakai secara keseluruhan sesuai dengan mitra wicara, tempat, dan topik wicaranya. Pemakaian strata ini disesuaikan dengan ragam aksentuasi dan ragam dialek masing-masing kabupaten.

Di Pesantren Al Hikam Kemayoran penggunaan strata menengah (*èngghi-enten*) sangat ditekankan baik komunikasi antara santri dengan ustad atau pengurus maupun komunikasi antar santri sedangkan komunikasi dengan pengasuh santri diwajibkan sebisa mungkin menggunakan strata tinggi yaitu *èngghi-bhunten*. Keharusan penggunaan dua strata bahasa Madura menengah dan tinggi ini didukung oleh sebuah program pengajaran bahasanya pada setiap Ahad dan Senin yang dilakukan di dalam kelas dan dipraktikkan di luar kelas.

Alasan dari penggunaan ini adalah masih banyak santri yang salah menempatkan kosa-kata yang tepat kepada mitra wicara. Berdasarkan pemantauan pengasuh

pondok, Dr. K.H. Mohammad Hasan, M.Ag. masih jamak dijumpai santri yang tidak pakai bahasa Madura walaupun berbahasa Madura strata yang dipakai masih level bawah yaitu *enjâ'-iyâ*. Kiai Hasan masih yakin bahasa *abhâsa* (berkomunikasi dengan menggunakan strata *èngghi-bhunten* adalah salah satu cermin keluhurun budi dan pakerti, tingginya akhlak, dan kecintaan pada budaya Madura³⁶.

Berikut ini adalah tabel penggunaan strata bahasa Madura di Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan:

No	Mitra Tutur	Strata Bahasa
1	santri dengan santri	<i>èngghi-enten</i>
2	santri dengan ustad atau pengurus	<i>èngghi-enten</i> dan <i>èngghi-bhunten</i>
3	santri dengan pengasuh	<i>èngghi-bhunten</i>
4	antar asatid	<i>èngghi-enten</i> dan <i>èngghi-bhunten</i>
5	asatid dengan pengasuh	<i>èngghi-bhunten</i>

Penggunaan strata bahasa Madura *èngghi-enten* dan *èngghi-bhunten* di Pesantren Darunnajah Panyeppen

³⁶ K.H. Mohammad Hasan, Pengasuh Pondok Pesantren Al Hikam, wawancara tidak langsung via WA, (2 Oktober 2023)

Jrengik Sampang cukup ketat baik komunikasi di luar kelas ataupun di dalam kelas. Pengasuh dan ketua pondok memberikan perhatian khusus pada aktifitas bahasa ini.

“jika di lihat dari latar belakang para santri maka beragam macam latar belakang yang di miliki, ada yang memang tidak tau Bahasa madura halus maka oleh pengurus di berikan tuntutan agar bisa menggunakan Bahasa madura halus terutama kepada dewan guru. Bahasa madura halus di kenal dengan istilah “*parbhesan*”, Bahasa madhura harus yakni yang dikenal dengan istilah *parbhesan* yang diutamakan bahkan diwajibkan, maksudnya jika tidak menggunakan Bahasa madhura halus maka merupakan tindakan yang fatal”³⁷.

Komunikasi di dalam kelas biasanya memakai level bahasa Madura campuran yakni *engghi-enten* dan *èngghi-bhunten* terutama saat menerjemahkan kitab-kitab tertentu seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Untuk membantu santri menggunakannya pengurus pondok mewajibkan santri menulis kosakata harian yang mereka tidak tahu seperti contoh yang ada di tabel berikut:

³⁷ Hosen Hidayatullah, Ketua Pondok Darunnajah Panyeppen Jrengik Sampang, *wawancara langsung*, (4 Oktober 2023)

No	Kosa-kata ³⁸ (yang tidak dipahami)	Parbhâsan (<i>engghi-enten</i> dan <i>èngghi-bhunten</i>)
1	<i>Engkok</i>	<i>Abdinah</i>
2	<i>Kakeh</i>	<i>Ajunan</i>
3	<i>Edinnak</i>	<i>Eka'dintosh</i>
4	<i>Eyade'eng</i>	<i>E ajunah</i>
5	<i>E budinah</i>	<i>E bingkengah</i>
6	<i>E seddi'eng</i>	<i>E bingkengah</i>
7	<i>Berangkat</i>	<i>Ghuber</i>
8	<i>E jelenan</i>	<i>Miyos</i>
9	<i>Nginep</i>	<i>Akelem</i>
10	<i>Kocaéng</i>	<i>debunah</i>

Masih ada beberapa senarai kata di luar tabel di atas yang berhasil dihimpun oleh tim peneliti frasa dalam bahasa Madura yang mungkin berguna bagi pengurus pondok pesantren:

1. *Assalamualaikum* - Salam sejahtera
2. *Saporanah* - Maaf

³⁸ Kosakata dalam tabel diambilkan dari catatan seorang santri dan belum disesuaikan dengan ortografi penulisan standar.

3. *Saalangkong* - Terima kasih
4. *Eatoreh Kaator*- Selamat datang
5. *Santri* - Santri
6. *Kyai* - Pengasuh pondok pesantren
7. *Ustadz* - Guru agama
8. *Pondok pesantren* - Pesantren
9. *Ngaji* - Mengaji
10. *Kitab kuning* - Kitab agama
11. *Majelis taklim* - Kelompok pengajian
12. *Sholat* - Shalat
13. Puasa - Puasa
14. Zakat - Zakat
15. *Hajat* - Kebutuhan
16. Kajian - Kegiatan diskusi agama
17. Pengajian - Kegiatan belajar agama
18. Pengurus - Pengelola
19. Muhadhoroh - Ceramah agama
20. Khotib - Penceramah

Strata *engghi-enten* dan *engghi-bhunten* dipakai juga pada kegiatan acara-acara formal di pondok oleh MC

(pembawa acara) dan pada saat lomba pidato bahasa Madura.

Di Pondok Puncak Darussalam Paleangaan Pamekasan stratifikasi bahasa Madura oleh kiai merujuk pada penggunaan bahasa Madura yang dipengaruhi oleh status sosial dan keilmuan kiai atau ulama di masyarakat Madura. Kiai adalah tokoh agama yang dihormati dan dianggap sebagai pemimpin spiritual di komunitas Madura. Dalam konteks stratifikasi bahasa, kiai sering menggunakan bahasa Madura dengan gaya yang lebih formal dan berbeda dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum. Mereka cenderung menggunakan kosakata yang lebih kaya dan mengikuti aturan tata bahasa yang lebih ketat. Hal ini menunjukkan status sosial dan keilmuan mereka yang tinggi. Selain itu, kiai juga sering menggunakan bahasa Arab dan Jawa dalam komunikasi mereka. Bahasa Arab digunakan dalam konteks agama, seperti dalam ceramah, pengajian, dan khutbah Jumat. Sedangkan bahasa Jawa digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan masyarakat umum, terutama dalam konteks pendidikan dan pengajaran.

Stratifikasi bahasa Madura oleh kiai juga mencakup penggunaan istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan agama Islam dan budaya Madura. Misalnya, mereka menggunakan istilah-istilah seperti "santri" (murid pesantren), "ustadz" (guru agama), "wali" (saint) dalam

ceramah dan pengajaran mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa stratifikasi bahasa Madura oleh kiai tidak berarti bahwa bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat umum dianggap rendah atau tidak sah. Bahasa Madura dalam bentuk yang lebih informal dan digunakan oleh masyarakat umum tetap memiliki nilai dan keberlanjutan yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Pandangan Ustad di pondok pesantren terhadap stratifikasi bahasa Madura dapat bervariasi tergantung pada pendekatan dan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing Ustad. Namun, umumnya, Ustad di pondok pesantren memiliki pandangan yang konservatif terhadap penggunaan bahasa Madura.

Beberapa Ustad di pondok pesantren mungkin berpendapat bahwa stratifikasi bahasa Madura tidak diinginkan karena dianggap melanggar norma-norma agama dan budaya yang ada. Mereka mungkin berpendapat bahwa penggunaan bahasa Madura yang kasar atau tidak baku dapat merusak akhlak dan moralitas seseorang. Oleh karena itu, mereka mendorong penggunaan bahasa yang lebih formal dan baku dalam komunikasi sehari-hari.

Di sisi lain, ada juga Ustad di pondok pesantren yang mungkin memiliki pandangan yang lebih inklusif

terhadap stratifikasi bahasa Madura. Mereka mungkin berpendapat bahwa bahasa Madura adalah bagian penting dari identitas dan budaya masyarakat Madura. Oleh karena itu, mereka mendorong penggunaan bahasa Madura dengan tetap memperhatikan norma-norma sopan santun dan etika dalam berkomunikasi.

Pandangan Ustad di pondok pesantren terhadap stratifikasi bahasa Madura juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan pemahaman terhadap agama. Oleh karena itu, tidak ada pandangan tunggal yang dapat mewakili seluruh Ustad di pondok pesantren terkait dengan stratifikasi bahasa Madura.

Stratifikasi bahasa Madura oleh santri dapat terjadi dalam beberapa tingkatan, tergantung pada faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Beberapa tingkatan stratifikasi bahasa Madura oleh santri antara lain:

1. Dialek lokal: Santri yang berasal dari daerah Madura yang berbeda-beda dapat menggunakan dialek lokal yang khas dalam bahasa Madura. Hal ini dapat mempengaruhi pengucapan, kosakata, dan tata bahasa yang digunakan.
2. Bahasa campuran: Santri dapat menggunakan bahasa campuran antara bahasa Madura dan bahasa

Indonesia. Hal ini dapat terjadi dalam situasi formal maupun informal, tergantung pada konteks dan situasi sosial.

3. Bahasa formal: Santri dapat menggunakan bahasa Madura yang lebih formal dan sopan dalam situasi formal seperti dalam lingkungan pesantren atau kegiatan keagamaan. Bahasa formal ini umumnya memiliki tata bahasa yang lebih tepat dan kosakata yang lebih kaya.
4. Bahasa informal: Santri dapat menggunakan bahasa Madura yang lebih informal dalam situasi yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari. Bahasa informal ini dapat memiliki kosakata yang lebih sederhana dan pengucapan yang lebih santai.

Di Pondok Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, penggunaan stratifikasi bahasa Madura oleh santri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal. Namun, penggunaan bahasa Madura yang tepat dan sopan tetap menjadi hal yang penting dalam lingkungan pesantren atau kegiatan keagamaan.

Mengenai tingkatan bahasa di Pesantren, bahwa strata *engghi enten* dan *engghi bunten* adalah strata yang wajib digunakan para santri. Hal ini sesuai

dengan apa yang disampaikan oleh Millatul ‘Athiyah selaku ketua pengurus Pondok Latee 2 Annuqoyah:

“Ya, *enggih enten* dengan sesama santri atau santri dengan pengurus, dan *enggih buntan* antara santri dan pengurus dengan pengasuh/ pengajar lainnya. Hal ini baik, karena menjadikan santri mengerti tentang tingkat kesopanan dalam tata masyarakat Madura (*Tengka*).³⁹

Sependapat dengan hal tersebut, Kepala Sekolah Diniyah yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa Madura memang menjadikan santri lebih sopan:

“Pemakaian bahasa Madura yg menggunakan tingkatan bahasa itu sangat baik, karenan akan menjadikan santri menjadi lebih sopan.”⁴⁰

“Agar santri mengerti bagaimana cara berbahasa yang baik dengan kyai, nyai, atau dengan masyarakat.”⁴¹

Tentang bahasa asing yang dikhawatirkan tidak mampu dikuasai secara maksimal oleh para santri

³⁹ Millatul ‘Athiyah, ketua pengurus Ponpes Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 19 Agustus 2023

⁴⁰ Alya Al Husna, Kepala Madrasah Diniyah Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 9 September 2023

⁴¹ Alya Al Husna, Kepala Madrasah Diniyah Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 9 September 2023

karena adanya kewajiban penggunaan bahasa Madura , berikut pendapat Millatul ‘Athiyah:

“Sebenarnya di sini juga ada peminatan bahasa asing (arab dan inggris) di kamar khusus, akan tetapi mereka pada hari-hari tertentu juga diwajibkan untuk mengajari santri-santri yang berada di kamar regular tentang bahasa inggris dan arab tersebut sehingga santri-santri juga tidak ketinggalan tentang pemahaman bahasa asingnya. Menurut saya, Menurut saya, karena kita hidup di Madura, sebenarnya lebih penting untuk belajar bahasa Madura di Pondok karena tidak ada tempat lain untuk belajar bahasa Madura selain di Pondok, sedangkan untuk Bahasa Asing bisa belajar di luar Pondok.”⁴²

“Bahasa menunjukkan bangsa” adalah sebuah adagium tentang jati diri. Seringkali adagium ini kemudian menimbulkan pertanyaan yaitu bahasa yang seperti apa yang menunjukkan Indonesia, bahasa yang bagaimana yang mengidentifikasi Madura dan lokalitas tentang Madura. Berdasarkan temuan bahasa yang menunjukkan jati diri budaya adalah bahasa yang mengorbankan-orang yang menurut ebagian dari mereka adalah *parèbhâsan* yaitu bhâsa *èngghi-bhunten* dan *enggi-enten*.

⁴² Millatul ‘Athiyah, ketua pengurus Ponpes Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 19 Agustus 2023

Penggunaan bahasa Madura halus memiliki beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatkan komunikasi: Bahasa Madura halus dapat membantu meningkatkan komunikasi antara penutur bahasa Madura dengan penutur bahasa Indonesia atau bahasa lainnya yang tidak mengerti bahasa Madura kasar. Dengan menggunakan bahasa Madura halus, orang Madura dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan lebih mudah dipahami oleh orang lain.
2. Meningkatkan kesadaran budaya: Penggunaan bahasa Madura halus juga dapat meningkatkan kesadaran budaya orang Madura. Dalam bahasa Madura halus terkandung nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi orang Madura. Dengan menggunakan bahasa Madura halus, orang Madura dapat mempertahankan dan melestarikan budaya mereka.
3. Meningkatkan rasa hormat: Bahasa Madura halus juga dapat meningkatkan rasa hormat antara penutur bahasa Madura. Dalam budaya Madura, penggunaan bahasa Madura kasar dianggap kurang sopan dan kurang menghormati orang lain. Dengan menggunakan bahasa Madura halus, orang Madura dapat menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada orang lain.

4. Membantu integrasi sosial: Penggunaan bahasa Madura halus juga dapat membantu integrasi sosial antara orang Madura dengan masyarakat lain. Dengan menggunakan bahasa Madura halus, orang Madura dapat lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat non-Madura. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan sosial dan membangun kerja sama yang lebih baik antara berbagai kelompok etnis.
5. Penggunaan bahasa Madura halus juga dapat memiliki beberapa kendala, terutama jika penutur bahasa Madura tidak memahami atau tidak terbiasa menggunakan bahasa Madura halus. Karena faktor inilah pondok-pondok itu menjarkannya kepada para santri.
6. Meskipun begitu pondok tetap tidak melarang santrinya menggunakan bahasa Madura strata *enjâ'-iyâ* khusus sesama santri. Karena diksi di setiap strata memiliki dampak makna yang berbeda. Kata-kata pada strata *enjâ'-iyâ* cenderung lebih egaliter, lugas, apa adanya, dan tentu saja lebih mudah bagi para santri untuk diucapkan.

PERAN BAHASA MADURA DALAM PENENTUAN
POLA KOMUNIKASI DI PONDOK PESANTREN

Bagian ini memaparkan data betapa sangat sentral dan krusialnya pemakaian bahasa Madura dalam menentukan pola komunikasi antara santri dengan pengurus atau asatid, antara santri dengan pengasuh. Pondok Pesantren Al Hikam Kemayoran dan Pondok Pesantren Darunnajah Panyeppeen Sampang yang secara diaglosa dan karakter kepemimpinan yang hampir identic menerangkan bahwa peran bahasa Madura dalam penentuan pola komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Madura adalah identitas budaya dan cerminan akhlak mulia para penuturnya terutama pada starata *engghi-enten* dan *engghi-bhunten* sebagaimana yang dijelaskan oleh Hosen dan Syafak⁴³.

“iya alasannya yakni bahkan kepada para santri baru langsung di terapkan Bahasa madura halus, mengapa demikian agar supaya terbiasa kepada siapa saja bisa menggunakan Bahasa madura

⁴³ Hosen Hidayatullah dan Musyafak, Pengurus Pondok Darunnajah dan Al-Hikam, *wawancara terpisah melalui telepon*, (2-3 Oktober 2023)

halus, alasan tersebut diterapkan karena Bahasa Madura itu sekali dapat memahami akan sulit untuk dilupakan jadi pertama kali para santri didoktrin untuk terbiasa, bahkan diwajibkan serta doktrinan dengan pembelajaran Bahasa Madura”

2. Pemakaian BM di pondok merupakan upaya untuk melestarikan tidak hanya budaya namun juga bahasa Madura sendiri dari gempuran bahasa-bahasa asing yang mengepung santri baik di dunia nyata maupun di dunia maya;
3. BM bisa menjaga jarak komunikasi antar santri agar tidak terlalu *roco* (akarab berlebihan) namun BM juga mampu membuat komunikasi antara santri dengan pengasuh tetap terjaga dalam konteks tata-krama dan sopan santun.

Di pondok Puncak Darusslam, bahasa Madura memiliki peran penting dalam komunikasi oleh kiai, terutama kiai yang berasal dari Madura atau yang berinteraksi dengan masyarakat Madura. Berikut beberapa peran bahasa Madura dalam komunikasi oleh kiai:

2. Menjaga keaslian budaya: Bahasa Madura merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga keaslian budaya Madura. Kiai yang menggunakan bahasa

Madura dalam komunikasi akan membantu melestarikan budaya Madura dan mencegah kemungkinan terjadinya pergeseran budaya.

3. Memperkuat komunikasi dengan masyarakat: Masyarakat Madura umumnya menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa Madura, kiai dapat lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Madura. Hal ini akan memperkuat ikatan antara kiai dan masyarakat, serta mempermudah penyampaian pesan agama atau nasihat yang disampaikan oleh kiai.
4. Meningkatkan pemahaman agama: Bahasa Madura memiliki kosakata dan frasa yang khas, termasuk dalam konteks agama. Kiai yang menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi dapat memberikan penjelasan agama dengan lebih mudah dipahami oleh masyarakat Madura. Hal ini akan meningkatkan pemahaman agama dan keagamaan masyarakat Madura.
5. Memperkuat identitas Madura: Bahasa Madura merupakan salah satu identitas penting bagi masyarakat Madura. Kiai yang menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi akan membantu memperkuat dan mempertahankan identitas Madura.

Hal ini penting dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia.

6. Memperluas jangkauan dakwah: Dengan menggunakan bahasa Madura, kiai dapat lebih mudah menyampaikan dakwah agama kepada masyarakat Madura. Penggunaan bahasa Madura akan membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Madura. Hal ini akan memperluas jangkauan dakwah agama dan memperkuat keberadaan Islam di Madura.

Kesimpulannya adalah, bahasa Madura memiliki peran penting dalam komunikasi oleh kiai. Penggunaan bahasa Madura membantu menjaga keaslian budaya, memperkuat komunikasi dengan masyarakat, meningkatkan pemahaman agama, memperkuat identitas Madura, dan memperluas jangkauan dakwah agama. Bahasa Madura juga memiliki peran penting dalam menentukan komunikasi ustad di pondok pesantren. Berikut adalah beberapa peran bahasa Madura dalam konteks tersebut:

1. Bahasa pengantar: Bahasa Madura digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Ustad menggunakan bahasa Madura untuk memberikan pengajaran agama kepada para santri.

2. Bahasa keseharian: Bahasa Madura juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari antara ustad dan santri di pondok pesantren. Santri yang berasal dari Madura atau yang fasih berbahasa Madura akan menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi dengan ustad.
3. Pemahaman budaya lokal: Bahasa Madura membantu ustad dalam memahami budaya lokal di pondok pesantren. Dengan menguasai bahasa Madura, ustad dapat lebih dekat dengan para santri yang berasal dari Madura dan memahami keunikan budaya mereka.
4. Membangun kedekatan: Bahasa Madura juga digunakan oleh ustad untuk membangun kedekatan dengan para santri. Dengan berbicara dalam bahasa yang mereka pahami dan menghargai budaya mereka, ustad dapat memperkuat hubungan dan memperoleh rasa saling percaya dari para santri.

Bahasa Madura memiliki peran yang penting dalam komunikasi santri, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah Madura atau memiliki latar belakang budaya Madura. Berikut adalah beberapa peran bahasa Madura dalam komunikasi santri: Identitas Budaya: Bahasa Madura merupakan salah satu identitas budaya bagi santri yang berasal dari daerah Madura. Mereka menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi

sehari-hari untuk berinteraksi dengan sesama santri yang juga berasal dari daerah yang sama.

Pemahaman Materi: Bagi santri yang berasal dari daerah Madura, menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi dapat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Bahasa Madura menjadi bahasa ibu mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam bahasa tersebut. **Solidaritas dan Kebersamaan:** Bahasa Madura juga memiliki peran dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan antara santri yang berasal dari daerah yang sama. Ketika mereka menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi, mereka merasa lebih dekat dan saling mendukung satu sama lain.

Pemahaman Budaya: Bahasa Madura juga menjadi alat untuk memahami dan mengapresiasi budaya Madura. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Madura, santri dapat mempelajari ungkapan, kata-kata, dan frasa yang khas dalam budaya Madura. **Memperluas Jaringan Pertemanan:** Bagi santri yang bukan berasal dari daerah Madura, belajar bahasa Madura dapat membantu mereka dalam memperluas jaringan pertemanan dengan santri yang berasal dari daerah Madura. Dengan menguasai bahasa Madura, mereka dapat berkomunikasi dengan lebih mudah dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya Madura. Dalam kesimpulan,

bahasa Madura memiliki peran yang penting dalam komunikasi santri, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah Madura atau memiliki latar belakang budaya Madura. Bahasa Madura membantu memperkuat identitas budaya, pemahaman materi, solidaritas dan kebersamaan, pemahaman budaya, serta memperluas jaringan pertemanan.

Ponpes Annuqayah memaknai pemakaian bahasa Madura dalam komunikasi antar elemen di pondok Berkaitan dengan target penggunaan bahasa Madura , Millathul 'Athiyah mengungkapkan :

“Targetnya adalah membangun karakter, cara komunikasi dengan teman, menghormati orang tua, sehingga ketika kembali ke kampung halaman mereka menjadi lebih lembut dan sopan, *tao ka thengka*. Target utamanya adalah : a. untuk melatih kesopanan santri, b. untuk melembutkan jiwa santri. Santri dengan latar belakang “keras” dengan bahasa Madura halus akan dilatih untuk lebih lembut dalam berbicara ataupun bersikap. Sebagai studi kasus seorang santri yang “bermasalah” dengan kenakalannya diberikan pembinaan khusus secara intens selama 2 minggu dapat merubah perilaku yang bersangkutan menjadi

lebih tertib. Dan c. untuk melestarikan bahasa Madura
.”⁴⁴

Hal ini dipertegas oleh Kepala Sekolah Diniyah yang mengatakan bahwa target penggunaan bahasa Madura adalah: Agar santri mengerti bagaimana cara berbahasa yang baik dengan kyai, nyai, atau dengan masyarakat.⁴⁵

Sedangkan terkait Peran bahasa Madura dalam menentukan pola komunikasi antara kiai, pengurus pondok, dan santri di pesantren, Millatul ‘Athiyah berpendapat :

“Tentu saja besar perannya, santri dengan menggunakan bahasa Madura maka yang paling terasa adalah santri menjadi jarang mengumpat dan berkata-kata kasar. Ya, karena memang tidak ada kata umpatan dalam bahasa *engghi enten* atau *engghi buntan* kan?. Pondok harus menjadi bagian dr pelestarian bahasa Madura ke depan, kita juga bisa membawa budaya pondok yang baik menjadi budaya kita di rumah. Jika dilihat sekarang, walaupun masyarakat Madura yang berada di Desa tak jarang bahasa ibu yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Mengerti, tahu dan paham BM justru dari lingkungan

⁴⁴ Millatul ‘Athiyah, ketua pengurus Ponpes Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 19 Agustus 2023

⁴⁵ Alya Al Husna, Kepala Madrasah Diniyah Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 9 September 2023

sekolah atau pondok. Sehingga jika pondok tidak mau menjadi bagian dari pelestarian BM, kemungkinan BM bisa punah.”⁴⁶

Pola komunikasi yang sering dipakai dalam hal ini adalah *two-ways communication* dan *one way communication* komunikasi dua arah bisa terlihat pada komunikasi antar-santri, santri-ustad, santri-pengasuh, antar-ustad, dan ustad-pengasuh. Sedangkan komunikasi searah itu berupa tempelan-tempelan pengumuman dalam bahasa Madura dan siaran/pengumuman dalam bahasa Madura,

Pola seperti menunjukkan Peran bahasa Madura dalam menentukan pola komunikasi antara kiai, pengurus pondok, dan santri di pesantren adalah sebagai upaya *character building* (membangun karakter), cara komunikasi dengan teman, menghormati orang tua, sehingga ketika kembali ke kampung halaman mereka menjadi lebih lembut dan sopan, *tao ka thengka*.

Tujuan utamanya adalah:

- a. untuk melatih kesopanan santri;
- b. untuk melembutkan jiwa santri.

Santri dengan latar belakang “keras” dengan bahasa Madura halus akan dilatih untuk lebih

⁴⁶ Millatul ‘Athiyah, ketua pengurus Ponpes Latee 2 Annuqoyah, wawancara langsung 19 Agustus 2023

lembut dalam berbicara ataupun bersikap. Sebagai studi kasus seorang santri yang “bermasalah” dengan kenakalannya diberikan pembinaan khusus secara intens selama 2 minggu dapat merubah perilaku yang bersangkutan menjadi lebih tertib.

- c. untuk melestarikan bahasa Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2002). *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Mabasan*, 30-57.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Wali Songo*, 273.
- Berg, B. L. (2009). *Qualitative Research Methods for Social Sciences*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bogen, D., & Lynch, M. (1990). Social Critique and the Logic of Description. *Journal of Pragmatics*, 505-521.
- Brown, M. (1993). *Ethnic minority student's process of community*. Nebraska: University of Nebraska.
- Charon, J. (2004). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. Boston: SAGE Publication Inc.

- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. California: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Crowley-Henry, M. (2009). Ethnography: Visions & Versions. In J. Hogan, P. Dolan, & P. Donnelly, *Approaches to Qualitative Research: Theory and Its Practical Application* (pp. 37-63). Ireland: Oak Tree Press.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Dennis, A. (2011). Symbolic Interaction and Ethnomethodology. *Society for the Study of Symbolic Interaction*, 349-356.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. USA: Sage Publication.
- Dick, H. (1985). The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equity in Indonesia: An Interpretation. *Indonesia* 39, 71-92.
- Draper, J. (2015). Ethnography: Principles. Practice and Potential. *Nursing Standard*, 36-41.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Furchan, A. (1992). *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Garfinkel, H. (1996). Ethnomethodology's Program. *Social Psychology Quarterly*, 59(I), 5-21.
- Garfinkel, H. (2010). Etnometodologi: Studi Aspek-Aspek Realitas yang Diterima Begitu Saja. In M. M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (pp. 277-297). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hall, J. K. (2002). *Teaching and Researching Language and Culture*. London;New York: Longman.
- Hallet, R. E., & Barber, K. (2014). Ethnographic Research in a Cyber Era. *Journal of Contemporary Ethnography*, 306-330.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (1983). *Ethnography: Principles in Practice*. London and New York: Tavistock Publications.
- Hardiman, F. B. (1993). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heritage, J. (2015). Well-prefaced turns in English conversation: A Conversation Analytic Perspective. *Journal of Pragmatics*, 88-104.
- Heryanto, A. (1989). Berjangkitnya Bahasa-Bangsa di Indoensia. *Prisma 1*.

- Joas, H. (1990). The Creativity of Action & the Intersubjectivity of Reason . *Transaction of the C.S. Peirce Society* , 165-94.
- Kadarisman, A. E. (2010). *Mengurai Bahasa Menyimak Budaya*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kivunja, C., & Kuyini, A. B. (2017). Understanding and Applying Reserach Paradigms in Educational Context. *International Journal of Higher Education* , 26-40.
- Koeswinarno. (2015). Memahami Etnografi a la Spradley. *Jurnal SMaRT*, 257-265.
- Koiri, M. (2005). *Stratifikasi Sosial dan Pemilihan Bahasa, Studi Kasus Masyarakat Jawa di perumahan Kota Baru Driyorejo Gresik*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Kutwa. (2007). Berbahasa Madura yang Baik dan Benar Serta Urgensi Bahasa Madura dalam Kurikulum Sekolah. *Kongres Budaya Madura* (p. 4). Sumenep: -.
- LaRossa, R., & Reitzes, D. C. (1993). Symbolic Interaction and Family Studies . In P. Boss, W. Doherty, R. LaRossa, W. Schumm, & S. Steinmetz, *Sourcebook of Family Theories and Methods: A Contextual Approach* (pp. 135-166). Plenum Press.
- Latief, Y., & Ibrahim, I. S. (1996). Bahasa dan kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru. In Y. Latief, & I.

- S. Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan* (p. 19). Bandung: Penerbit Mizan.
- Latif, Y., & Ibrahim, I. S. (1996). *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan Pustaka: Kronik Indonesia Baru.
- Lewis, J. D. (1981). G.H. Mead's Contact Theory of Reality. *Symbolic Interaction*, 129-41.
- Lopez-Dicastillo, O., & Belitxon, M. (2014). The Challenges of Participant Observation of Cultural Encounters within an Ethnographic Study. *Procedia: Social and Behavioral Science*, 522-526.
- Lynch, M. (2009). Ethnomethodology and History: Documents and the Production of History. *Ethnographic Studies*, 87-106.
- Lynch, M. (2009). The Origins of Ethnomethodology. In S. P. Turner, & M. W. Risjord, *Handbook of the Philosophy of Science* (pp. 485-515). UK: Elsevier B.V.
- Maulidin. (2003). Sketsa Hermeneutika. *Jurnal Gerbang*, V(14), 14.
- Maynard, D. W., & Clayman, S. E. (1991). The Diversity of Ethnomethodology. *Annual Review of Sociology*, 385-418.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago.

- Meltzer, B. N. (1972). Mead's Social Psychology. In J. Manis, & B. Meltzer, *Symbolic Interaction* (pp. 4-22). Allyn and Bacon.
- Milannisia, T., & Sadewo, F. S. (2015). Etnometodologi Interaksi Siswa Islam Dengan Siswa Non-Islam di Sekolah Katolik SMA Santo Carolus Surabaya. *Paradigma*, 3(3), 1-7.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Source Book* (Second ed.). California: Sage Production.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. USA: SAGE Publication Inc.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muakmam. (2009). *Sorot Sandherra Caca: Aghunaaghi Ondhagga Bhasa Madhura*. Pamekasan: unpublished.
- Muhadjir, N. (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Neyland, D., & Whittle, A. (2017). Garfinkel on Strategy: Using Ethnomethodology to Make Sense of "Rubbish Strategy". *Critical Perspective on Accounting*, 1-12.

- Oetomo, D. (1996). Bahasa Indoensia dan Kelas Menengah Indonesia. In Y. Latif, & I. S. Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan* (p. 196). Bandung: Penerbit Mizan.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum: Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poespoprodjo, W. (1987). *Interpretasi, Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remaja Karya.
- Reeves, S., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2008). Qualitative Research Methodologies: Ethnography. *British Medical Journal*, 512-514.
- Retnowati, T. H., Suharti, & Andayani, R. R. (2014). *The Maintanance of Javanese Language Level based on Social Stratification*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riemer, F. J., Quartaroli, M. T., & Lapan, S. D. (2011). *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*. UK: Jossey Bass.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Sociological Theory*. Boston: McGraw-Hill.
- Rodrigues-Júnior, A. S. (2012). Ethnography: Method only or LogiCcof inquiry in EFL Research in Brazil? *Trab Linguistic Application*, 35-49.
- Sadik, A. S. (2013). *Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura*. Pameksan: Bina Pustaka Jaya.
- Sadik, A. S. (2018). *Tapak Tilas Penulusuran Sejarah dan Hari Jadi Pamekasan*. Pamekasn: Bina Pustaka Jaya.
- Sangasubana, N. (2011). How to Conduct Etnographic Research. *The Qualitataive Report*, 567-573.
- Saussure, F. d. (1959). *Course in General Linguistics*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Schwartz-Shea, P., & Majic, S. (2017). Ethnography and Participant Observation: Political Science Research in this “Late Methodological Moment”. *Profession Symposium: Political Science* (pp. 97-102). DOI: 10.1017/S1049096515002237: American Political Science.
- Shagrir, L. (2017). *Journey to Ethnographic Research*. Switzerland: Springer Nature.
- Sharrock, W. (2015). Ethnomthodology. *The British Journal of Sociology*, 40(4), 657-677.

- Slobin, D. I. (1996). From Thought and Language to Thinking and Speaking. In J. J. Gumperz, & S. C. Levinson, *Rethinking Linguistic Relativity* (pp. 70-96). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sofyan, A. (2010). Fonologi Bahasa Madura. *HUMANIORA*, 207-218.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subukti, M. (2015). Universal Pragmatic: Mempertimbangkan Habermas dalam Linguistik. *DIALEKTIKA*, 111-122.
- Suryadi, M. (2014). *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa "NGOKO" dan "KRAMA" pada Ranah Keluarga dan Masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutinah, & Norma, S. (2014). Stratafikasi Sosial: Unsur, Sifat, dan Perspektif. In J. D. Narwoko, & B. Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan* (p. 154). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahab, A. (1991). *Isu Linguistik, Pengajaran dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- WATSON-GEGER, K. A. (1988). Ethnography in ESL: Defining the Essentials. *TESOL QUARTERLY*, 575-592.
- Windiani, & R., F. N. (2016). MENGGUNAKAN METODE ETNOGRAFI DALAM SOSIA. *Dimensi*, 87-92.

- Wulandari, D. (2012). *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Siswi kelas 1 SDN 2 Trenten Kecamatan Candimulyo Magelang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zimmerman, D. H. (1978). Ethnomethodology. *The American Sociologist*, 6-15

Penggunaan bahasa Madura di Pondok Pesantren dilakukan dalam kegiatan formal sekolah di pondok pesantren, dan jika para santri tidak menggunakan bahasa Madura pada hari tertentu akan diberikan punishment dengan menyumbang kegiatan Market Day yang dilakukan pada hari selanjutnya. Penggunaan bahasa Madura dilakukan agar para santri dapat mengetahui adab, sopan santun dengan lawan bicara dengan menggunakan tingkatan bahasa Madura yang sesuai dengan lawan bicaranya. Formal penggunaan bahasa Madura merupakan rangkaian dalam melestarikan penggunaan bahasa Madura yang mulai tergerus zaman, karena itu perlu dalam pelestarian terkait penggunaan bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa yang mulai tergerus akibat penggunaan bahasa gaul dalam pergaulan dikalangan remaja, dan di pondok pesantren memiliki santri dari berbagai daerah, sehingga para santri perlu belajar bahasa Madura meskipun bukan berasal dari daerah Madura.

Aspek-aspek yang dapat dilakukan dalam penggunaan bahasa Madura adalah mengutamakan etika dan adab dalam menjalin komunikasi bagi pengasuh, santri, asatid, dan seluruh jajaran pengurus pondok pesantren. Bahasa Madura merupakan bahasa yang banyak memberikan kosakata yang baik dan beragam dengan memiliki tingkatan kata yang dapat cepat dimengerti. Oleh karena itu bahasa Madura dengan tingkatan yang sesuai adab sopan santun perlu dilestarikan. Apalagi dizaman sekarang bahasa gaul yang dipakai akan menggerus bahasa lokal yang telah lama dilestarikan termasuk didalamnya adalah bahasa



ISBN 978-623-5614-34-2

